

BAB I

PENDAHULAUN



BAB II

TINJAUAN UMUM DAN LOKASI



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG

WASIAT



BAB IV

DEFENISI WASIAT WAJIBAH, PERATURAN, PENYELESAIAN, KESIMPULAN DAN PELAKSANAAN KASUS-KASUS



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis bersyukur kepada Allah s.w.t. karena dengan limpah rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini yang berjudul; Wasiat Wajibah Dan Penyelesaian Di Negeri Selangor, Tinjauan Menurut Enakmen No. 4 Bahagian VIII Tahun 1993 (Studi Kasus di Mahkamah Syariah Negeri Selangor Malaysia), dapat disempurnakan oleh penulis dalam tempoh yang telah ditetapkan agar dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, kerjasama dan bimbingan pihak-pihak tertentu, sudah tentu skripsi ini tidak dapat diselesaikan.

1. Penulis merakamkan terima kasih khas buat Rektor UIN SUSKA dan Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yaitu Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd. Dan juga semua Bapak Ketua Jurusan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dosen yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN, SUSKA.
2. Penulis mengucapkan setinggi-tinggi penghargaan buat pembimbing yang dihormati Ibu Dra. Yuslianti, M.A yang telah memberikan bimbingan penelitian yang amat berharga kepada penulis.

3. Dan juga jutaan terima kasih kepada teman sepengajian, para responden dan semua yang telah memberikan kerjasama sehingga skripsi ini dapat dihasilkan.

Akhir kata, segala kerjasama dari semua pihak baik dari segi material maupun moral, penulis serahkan kepada Allah s.w.t. untuk memberi ganjaran yang berlipat ganda, sesuai dengan amalan mereka. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Pekan Baru, 10 12 2011
Penulis

WAN FAIZAH BINTI WAN YUSOFF
NIM: 109211008916

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Wasiat Wajibah Dan Penyelesaiannya Di Negeri Selangor, Tinjauan menurut Enakmen No. 4 Bahagian VII Tahun 1993”**. Skripsi ini mengkaji tentang Wasiat Wajibah Dan Penyelesaiannya di Mahkamah Syariah Negeri Selangor yang dilaksanakan mengikut Enakmen No. 4 Bahagian VII Undang-undang Islam Negeri Selangor.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksud dengan wasiat wajibah dan apa saja bentuk-bentuknya, bagaimana penyelesaian wasiat wajibah di Mahkamah Syaria'ah Negeri Selangor, dan bagaimana tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan wasiat hukum wajibah menurut Enakmen No.4 bagian VIII tahun 1993 di Negeri Selangor.

Batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana penyelesaian pelaksanaan wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Negeri Selangor dari tahun 2008 hingga 2010, penulis memfokuskan kajian penelitian tentang wasiat wajibah dan cara penyelesaiannya. Berdasarkan Enakmen wasiat wajibah no. 4 bahagian VII yang dilaksanakan di Negeri Selangor, penelitian ini merupakan penelitian di kantor Mahkamah Syariah Negeri Selangor, subjek penelitian yaitu orang-orang yang melakukan wasiat wajibah, penerima wasiat, Hakim Mahkamah Syariah, Peguam Syarie dan Pegawai Kantor Mahkamah Syariah Selangor.

Tujuan penelitian ini dibuat yaitu untuk mengetahui dan memahami apakah yang dimaksudkan dengan wasiat wajibah, bentuk-bentuknya, konsep dan penyelesaian masalah kasus-kasus yang berlaku di Negeri Selangor dapat diselesaikan menurut Enakmen yang disediakan. Juga bagaimana tinjauan hukum islam tentang pelaksanaan wasiat wajibah didalam masyarakat negeri Selangor.

Objek penelitian ini yaitu pelaksanaan wasiat wajibah dan penyelesaiannya dalam masyarakat orang-orang Islam Selangor dalam kaitannya dengan Enakmen Wasiat Wajibah No. 45 VII Tahun 1993, bentuk penelitian yang melaporkan temuan objek yang diteliti data-data yang dikumpul untuk memperoleh penilaian yang sebenar nya mengenai wasiat wajibah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi sampel yaitu kasus-kasus tentang wasiat wajibah dari tahun 2008 hingga 2010 sebanyak 5 kasus dengan mempergunakan kajian di kantor Mahkamah. Penulis membuat kesimpulan bahawa pelaksanaan Wasiat Wajibah Bahagian VII adalah menepati peraturan-peraturan dan undang-undang juga syarat-syarat berdasarkan Al-Quran dan Hadis yaitu merupakan peraturan dan undang-undang yang dapat menyelesaikan masalah dan kasus-kasus

wasiat wajibah yang terdapat dikalangan masyarakat orang islam Negeri Selangor dengan lebih baik dan sempurna yaitu merupakan pelaksanaan dan penyelesaian masalah wasiat yang dihadapi masyarakat Negeri Selangor di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Dan Kegunaan Masalah	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
 BAB II: TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya Mahkamah Syariah Negeri Selangor.....	15
B. Struktur Organisasi Mahkamah Syariah Negeri Selangor	18
C. Moto, Visi & Misi Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Selangor	25
D. Kewenangan Mahkamah Syariah Negeri Selangor	26
 BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG WASIAT	
A. Pengertian Wasiat	27
B. Wasiat Wajibah Dan Bentuk-bentuknya.....	28
C. Dasar Hukum Wasiat Wajibah.....	32
D. Dalil Pensyar'atan Wasiat	35
E. Dasar Hukum Berwasiat	39
F. Rukun Dan Syarat Wasiat	41

BAB IV: DEFINISI WASIAT WAJIBAH, PERATURAN, PENYELESAIAN, KESIMPULAN DAN PELAKSANAAN KASUS- KASUS

A. Definisi Dan Enakmen Wasiat Wajibah dan Peraturan Wasiat	
Wajibah.....	45
B. Penyelesaian Dan Pelaksanaan Wasiat Wajibah Di Mahkamah	
Syariah Negeri Selangor.....	46
C. Kasus – Kasus Yang Dilaksanakan Mengikut Enakmen Mahkamah	
Syariah Negeri Selangor.....	48
D. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Wasiat Wajibah	
Di Mahkamah Syariah Negeri Selangor	61

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat sempurna yang diturunkan kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan sebagai jalan hidup. Kesempurnaan Islam dapat diketahui dalam ajarannya yang termaktub di dalam al-Quran dan as-Sunnah dimana secara umum telah diatur perkara-perkara tentang hubungan manusia dengan Allah s.w.t, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan binatang dan manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Perkara-perkara hubungan manusia dengan manusia ialah suatu yang penting kerana berhubungan langsung bagi kehidupan manusia sehari-hari dalam menjalani kehidupan ini.¹

Ketentuan-ketentuan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia (makhluk) disebut dengan ahkam al-muamalat di dalamnya membahas beberapa hukum seperti hukum orang dan keluarga (ahkam al-ahwal al-syakhshiyah), hukum pidana Islam (al-ahkaam al-jinaayah), hukum acara (al-ahkam al-qadha wa al-murafa`at dan hukum benda (al-ahkaam al-madaniyyat) yaitu hukum yang mengatur masalah yang berkaitan dengan benda seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, penyelesaian perkara warisan, perkara wakaf dan hukum-hukum wasiat.²

¹ Mahkamah Syariah Negeri Selangor akta 505, *Enakmen no.4 tahun 1993 bahagian VIII*, syeksyen 27, hal. 10.

² Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Shahir bi tafsir al-Manar*, Jil. 2, 1983, hal. 139.

Wasiat adalah rahmat Allah s.w.t kepada manusia yang pada mulanya digariskan dalam al-Quran sebagai suatu perintah yang wajib ditunaikan oleh setiap mukallaf supaya mewasiatkan hartanya kepada ibu bapaknya dan para kerabatnya yang terdekat. Kemudian perintah itu dimansuhkan setelah turun ayat yang khusus membahas tentang perkara-perkara harta warisan. Firman Allah s.w.t:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."³ (Surat an.Nisa' 4:11)

³ Surat an.Nisaa'. Ayat 11.

Mahkamah Syariah yang mengendalikan kasus-kasus penentuan waris dan bahagian setiap orang ahli waris yang dikeluarkan dalam Sijil Faraid. Ini berdasarkan kepada enakmen pentadbiran Agama Islam Negeri-Negeri atau Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (wilayah-wilayah persekutuan) 1993 (Akta 505). Di samping itu, Mahkamah Syariah juga mempunyai kewenangan dalam hal wasiat, hibah, wakaf, anak sah taraf, perkawinan, harta sepencarian bersama. Bahkan keputusan Mahkamah Syariah berkaitan dengan perkara-perkara di atas mempengaruhi pembahagian harta pusaka. Dalam perbahasan ini akan diuraikan secara jelas tentang konsep wasiat dalam Islam berkisar pendapat mazhab empat dan juga pemahaman penulis tentang perkara-perkara dalam pembahasan hukum-hukum wasiat.⁴

Dalam Enakmen Wasiat Orang Islam (Negeri Selangor) no 4, Bahagian VIII bahwa yang berhak mendapat wasiat wajibah yaitu:

1. Jika seseorang mati tanpa membuat apa-apa wasiat kepada cucunya daripada anak laki-laki yang telah mati terlebih dahulu daripadanya atau mati serentak dengannya, maka cucunya itu hendaklah berhak terhadap satu pertiga wasiat dan sekiranya cucu itu diberi dengan kadar yang kurang dari sepertiga, haknya hendaklah disempurnakan mengikut kadar wasiat wajibah yang diperuntukkan di bawah seksyen ini.
2. Kadar wasiat wajibah untuk kanak-kanak yang disebut dalam sub seksyen (1) hendaklah setakat sekadar dimana ayahnya berhak daripada harta pusaka

⁴ Enakmen no.4, *Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) 1999 Bahagian VIII, Syeksyen 27*, 1999.

datuknya sekiranya ayahnya itu mati selepas kematian datuknya; dengan syarat wasiat itu tidak melebihi satu pertiga daripada harta pusaka si mati.

3. Kanak-kanak tersebut hendaklah tidak berhak kepada wasiat sekiranya dia telah mewarisi daripada datuk atau neneknya, mengikut mana berkenaan, atau datuk atau neneknya semasa hayatnya, dan tanpa menerima apa-apa balasan, telah membuat wasiat kepada mereka atau telah memberi kepada harta yang bersamaan dengan apa yang mereka sepatutnya menerima menurut wasiat wajibah; dengan syarat sekiranya wasiat yang dibuat oleh datuk atau nenek itu kurang daripada bahagian yang sepatutnya dia berhak, haknya hendaklah ditambah sewajarnya dan jika bahagian tersebut adalah melebihi bahagian yang dia berhak, bahagian yang lebih itu hendaklah menjadi wasiat sukarela dengan tertakluk kepada persetujuan waris.

Seandainya datuk meninggal tanpa adanya wasiat kepada cucu dari anaknya yang telah meninggal terlebih dahulu darinya atau meninggal bersama dengannya, maka cucu berhak mendapat $\frac{1}{3}$ daripada hartanya. Apabila cucunya tersebut mendapat kurang dari $\frac{1}{3}$, maka, haknya hendaklah disempurnakan sesuai dengan wasiat wajibah yang diperuntukkan.⁵

Seseorang yang membunuh bapaknya maka anaknya tidak boleh menerima harta pusaka bapanya. Maka, pewaris dari yang meninggal boleh membuat wasiat wajibah kepada cucunya.

Anak angkat yang dipelihara dari kecil dan tidak berhak mendapatkan warisan dari bapak angkatnya tetapi berhak menerima $\frac{1}{3}$ dari harta orang tua angkatnya melalui wasiat wajibah.

⁵ Mustofa al-Khin, Mustofa al-Bugho & Ali al-Syarbaji, *Kitab Fikah Mazhab Syafie*. Terj. Jld 6. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 2004, hal, 57.

Begitu juga seandainya salah satu pihak telah keluar dari agama Islam atau belum memeluk Islam, maka mana-mana pihak yang beragama Islam berhak mendapat wasiat wajibah.⁶

Wasiat wajibah, walaupun tidak dijelaskan dalam al-Quran ataupun al-Hadits, namun berdasarkan penelitian Surah Al-Baqarah ayat 180, firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."⁷ (Surat al-Baqarah 2:180)

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan kewajiban berwasiat kepada kaum kerabat yang tidak berhak menerima warisan, Disamping itu, ayat 11, 12 dan ayat 176 surah An-Nisa' menerangkan secara terperinci ahli waris yang menerima harta warisan, berdasarkan konsep keadilan yang terdapat dalam sistem wasiat yang pada dasarnya bertujuan untuk membawa kebaikan kepada mereka yang memerlukan.⁸

Bagi mereka yang berpendapat bahwa wasiat kepada kaum keluarga yang tidak mendapat bahagian harta warisan adalah wajib, tidak menyatakan dengan jelas siapakah di antara mereka yang berhak mendapat wasiat tersebut. Walau bagaimanapun, dengan memperhatikan contoh berikut dapat menjelaskan siapakah yang berhak mendapat wasiat wajibah.

⁶ Enakmen no.4, *Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor)* 1999, Bahagian VIII, Syeksyen 27, 1999.

⁷ Surat al-Baqarah, Ayat 180.

⁸ Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Shahir bi tafsir al-Manar*, Jil.2, hal. 139.

Dalam akta 505 tahun 1993, tentang Wasiat Wajibah menjelaskan yang berhak menerima Wasiat Wajibah yaitu cucu dan anak angkat Contohnya, A meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak lelaki yaitu B dan seorang cucu yang ayahnya telah meninggal dunia sebelum A meninggal dunia. Setelah A meninggal dunia, seluruh hartanya diterima oleh B, sedangkan cucu laki-lakinya tidak menerima warisan kerana terhalang oleh B. Berdasarkan akta 505 enakmen no.4, tahun 1993 Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) cucu lelaki tersebut berhak mendapatkan bagian harta peninggalan A berdasarkan Wasiat Wajibah

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa yang berhak mendapat wasiat wajibah adalah cucu baik laki-laki atau perempuan yang bapaknya atau ibunya telah meninggal dunia sebelum datuk atau neneknya meninggal dunia. Wasiat wajibah ini wajib dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan ahli waris terdekat tetapi terhalang mendapatkan bagian harta pusaka. Wasiat wajibah ini harus dilihat sebagai ibadah oleh umat Islam untuk mencegah terjadinya berbagai kesenjangan dan rasa tidak adil yang boleh dirasakan oleh para ahli waris terdekat yang terhalang.⁹ Wasiat wajibah ini juga diberlakukan terhadap anak angkat.

Mahkamah Syariah Negeri Selangor dalam tahun 2008-2010 telah menerima perkara wasiat wajibah sebanyak 50 kasus yaitu:

1. Tahun 2008, 12 kasus dikemukakan, 10 daripadanya telah diselesaikan oleh hakim kerana memenuhi syarat-syarat. Manakala, dua kasus masih belum diselesaikan kerana tidak memenuhi syarat-syarat.

⁹ Wan Muhammad Wan Mustafa, *Pentadbiran Harta Pusaka Orang Islam*, (Dewan Bahasa Dan Pustaka, Malaysia. 2005).hal. 77

2. Tahun 2009, 20 kasus wasiat wajibah dikemukakan, hanya 12 kasus dapat diselesaikan karena memenuhi persyaratan, sedangkan 8 kasus lainnya belum diselesaikan karena tidak memenuhi persyaratan.
3. Tahun 2010, 18 kasus dikemukakan, kesemua kasus dapat diselesaikan.

Kasus yang memenuhi syarat-syarat dibawah Enakmen Undang-undang Wasiat Orang-orang Islam Selangor 1993 yang terkandung dalam Bahagian VIII, Seksyen 27 (1), (2) diselesaikan mengikut Undang-undang Wasiat Wajibah Negeri Selangor, Malaysia.¹⁰

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis berkeinginan untuk menelitinya lebih lanjut dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul **”Wasiat Wajibah Dan Penyelesaiannya Di Negeri Selangor, Tinjauan Menurut Enakmen No. 4 Bahagian VIII Tahun 1993.”**

B. Batasan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana *penyelesaian* pelaksanaan wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Negeri Selangor. Tahun 2008 sampai dengan 2010.

Agar penelitian ini terarah maka perlu diadakan pembatasan masalah yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan kajian penelitian tentang wasiat wajibah dan cara penyelesaiannya di Mahkamah Syariah Negeri Selangor berdasarkan akta 505, Enakmen Wasiat nombor 4 bahagian VIII tahun 1993, yang telah dilaksanakan di Negeri Selangor.

¹⁰ Enakmen no. 4, *Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor)* 1999 Bahagian VIII, Seksyen 27, 1999.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Definisi peraturan dan pelaksanaan wasiat wajibah mengikut Enakmen No. 4 bahagian VIII tahun 1993 Negeri Selangor.
2. Bagaimana penyelesaian wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Negeri Selangor?
3. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap pelaksanaan wasiat wajibah menurut Enakmen no.4 Bahagian VIII 1993 di Negeri Selangor?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan wasiat wajibah menurut undang-undang Mahkamah Syariah Negeri Selangor yang akan dilaksanakan melalui penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas. Tujuan penelitian adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui *apa yang dimaksud dengan wasiat wajibah dan apa saja bentuk-bentuknya* konsep & penyelesaian wasiat wajibah di Selangor.
2. Untuk mengetahui *bagaimana* penyelesaian masalah kasus wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan wasiat wajibah menurut Enakmen No.4 bagian VIII 1993 di Negeri Selangor.

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Sebagai pengetahuan *tentang* wasiat wajibah kepada keluarga atau ahli waris yang tidak berhak menerima warisan kerana terhalang oleh hukum Islam dan mewawenagkan wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Selangor.
2. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelaran Sarjana Hukum Islam pada Falkutas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.
3. Sebagai bahan refrensi dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Mahkamah Syariah Negeri Selangor Malaysia.

2. Subjek Dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini, Hakim Mahkamah Syariah, dokumen – dokumen Mahkamah, buku-buku rujukan pustaka.

Objek penelitian ini adalah wasiat wajibah di Negeri Selangor dan penyelesaiannya di Mahkamah Syariah Selangor Malaysia dalam kaitannya dengan Enakmen Wasiat Wajibah no.4 Bahagian VIII tahun 1993.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik yaitu salah satu bentuk penelitian yang melaporkan temuan objek yang diteliti. Oleh karena itu, data-data yang dikumpulkan berasal dari data lapangan sebagai obyek penelitian. Untuk memperoleh validitas data, maka teknik pengumpulan data yang relevan menjadi satu hal yang sangat penting.

4. Populasi Dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kasus-kasus tentang wasiat wajibah dari tahun 2008 sampai 2010 sebanyak 50 kasus, karena populasinya banyak maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 5 kasus dengan mempergunakan random sampling.

5. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu yang diperoleh dari kasus-kasus wasiat wajibah yang terjadi di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi: Yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen kasus Mahkamah Syari Negeri Selangor.

b. Wawancara: Yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan pegawai-pegawai kantor dan Hakim Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

7. Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif yaitu setelah penulis pengumpulan data, maka di klasifikasikan kepada dua bagian yaitu analisa data kualitatif dan analisa data kuantitatif.

Analisa data kualitatif yaitu menganalisa dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan dalam satu data ke data yang lainnya kemudian dihubungkan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang teliti.

Data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berwujud tabel-tabel 1 berfrekuensi dan percentage, kemudian diinterpretasikan agar mendapat gambaran yang utuh tentang masalah tersebut.

8. Metode Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu:

- a. Induktif yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- b. Deduktif yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Deskriptif analitik yaitu dengan mengemukakan dan menggambarkan permasalahan secara tepat apa adanya kemudian sesuai data yang diperoleh.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelasnya gambaran masalah yang diteliti dan untuk memudahkan dalam penulisan, maka penulis membagi kepada lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, pokok masalah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan umum tentang sejarah berdirinya Mahkamah Syariah Negeri Selangor, struktur organisasi dan moto, misi dan visi.

Bab tiga membahas tentang pengertian wasiat, dasar hukum wasiat, hukum berwasiat, syarat dan rukun wasiat.

Bab empat membahas tentang wasiat wajibah dan penyelesaiannya di Negeri Selangor yang terdiri dari : Apa yang dimaksud dengan wasiat wajibah dan apa saja bentuk – bentuknya, bagaimana penyelesaian wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Negeri Selangor dan bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan wasiat wajibah menurut Enakmen no.4 bagian VIII tahun 1993 di Negeri Selangor.

Bab lima merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya

Mahkamah Syariah Negeri Selangor Darul Ehsan didirikan pada tahun 1948 yang didirikan berdasarkan Undang-undang Pendaftaran Nikah Kawin dan Cerai orang-orang Islam 1900 (Muhammadan Mariage and Divorce Registration Enactment 1900) oleh Majlis Musyawarat Negeri Selangor. Pada mulanya Mahkamah Syariah Negeri Selangor berasal dari Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS)¹¹. Pada tahun 1952, undang-undang pentadbiran Agama Islam Selangor no.3 tahun 1993 diubah namanya menjadi Enakmen no.3 tahun 1952 yang diundangkan pada tanggal 5 Disember 1952. Dengan adanya undang-undang ini maka undang-undang sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi. (Sehingga ke hari ini undang-undang ini telah mengalami pindaan yaitu pada tahun 1960, 1962, 1966, 1969, 1972 dan pada 1979. Pindaan ini dibuat berkaitan dengan urusan mengemaskinikan pentadbiran hal ehwal Islam di negeri Selangor.

Pada tahun 1984 Undang-undang Keluarga Islam Selangor No. 4 tahun 1984 telah disahkan dan diundangkankan pada 23 Januari 1984. Perlaksanaan Undang-undang ini telah memansuhkan bahagian ke 6 dan 7 seksyen 155, 156,

¹¹ Jabatan Agama Islam Negeri Selangor. *Mahkamah Syariah Negeri Selangor*. Shah Alam: Pustaka Fajar, 2007, hal. 33.

158, 160 dan 178 perenggan (n) Undang-undang Pentadbiran Agama Islam Selangor No. 3 tahun 1952.

Pada tahun 1989 Enakmen Perundangan Islam Selangor No. 2 tahun 1989 telah disahkan. Berdasarkan enakmen ini, Mahkamah Syariah Selangor didirikan secara rasmi dan terlepas dari Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS). Pada tahun 1991, Enakmen Kanun Prosedur Jenayah Syariah Selangor No. 6 tahun 1991 dan Enakmen Kanun Prosedur Mal Syariah Selangor No. 7 tahun 1991 telah disahkan dan mulai berlaku padatanggal 1 September 1991. Maka sejak tanggal 1 September 1991 Mahkamah Syariah Selangor telah keluar secara rasminya dari JAIS.

Pada tahun 2003 nama Mahkamah¹² Syariah Selangor telah ditukar kepada Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Selangor (JAKESS) sejalan dengan perkembangan dan peningkatan kualitis pengamdian kepada masyarakat. Pendirian Mahkamah Syariah di Negeri Selangor adalah berdasarkan Seksyen 55(1), 55(2), 55(3) dan 55(4) dalam Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003. Lokasi Mahkamah Tinggi Syariah terletak di Jabatan Kehakiman Syariah Selangor (JAKESS), Persiaran Masjid, Seksyen 5, 40000 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan.

Mahkamah Tinggi Syariah Selangor terletak di pusat bandar Shah Alam, Selangor 25 kilometer dari Bandaraya Kuala Lumpur dan 28 Kilometer dari Bandar Klang. Pada awalnya terletak di *Tingkat 5 & 6*, Bangunan Mahkamah

¹² Unit Penerbitan, *Bahagian Perhubungan Awam*, Majlis Agama Islam Selangor MAIS), Selangor, 2008.

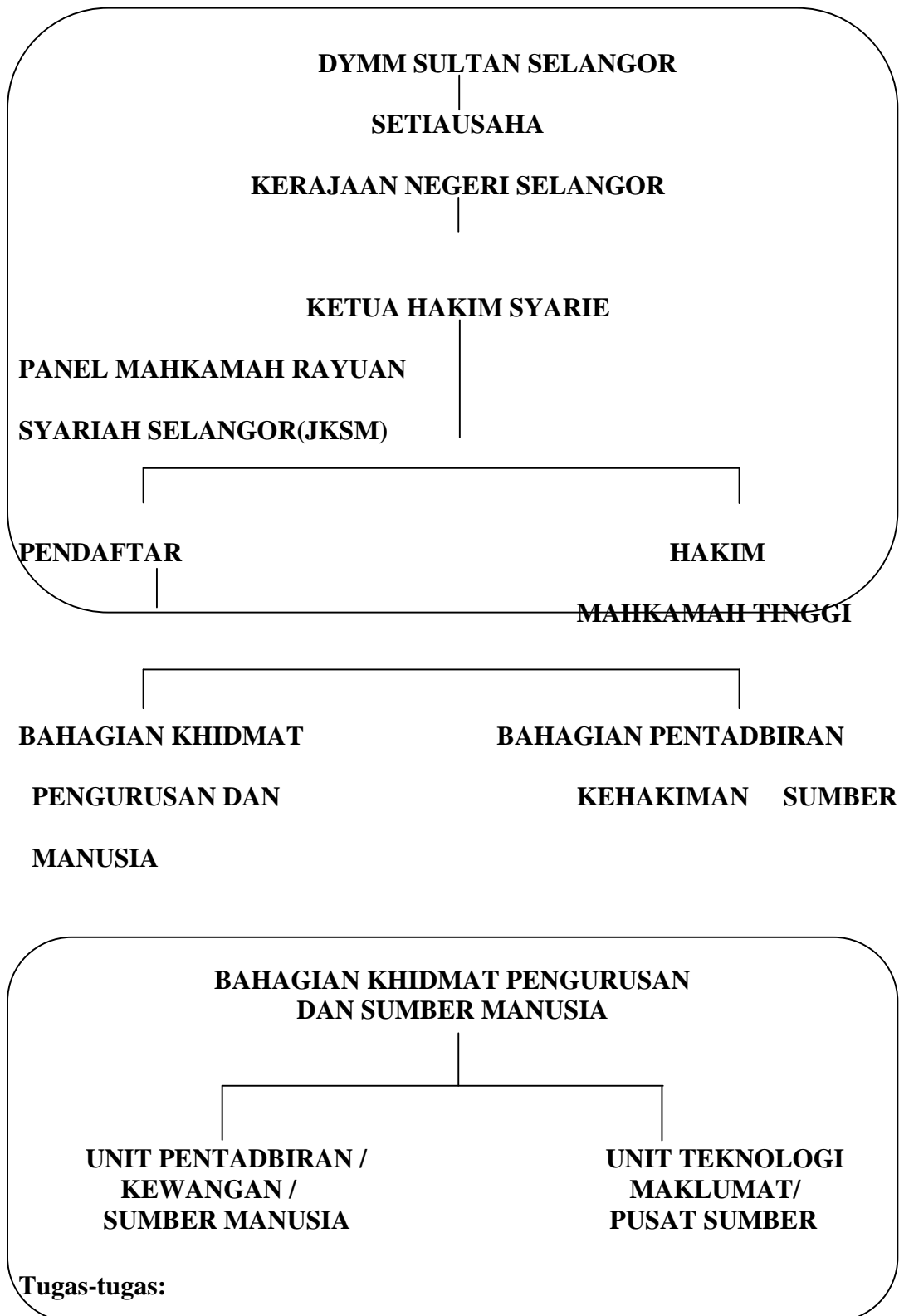
Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah, Seksyen 5, 40000 Shah Alam, Selangor. Kemudian lokasinya berpindah ke bangunan baru di alamat Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Selangor, Persiaran Masjid, Seksyen 5, 40000 Shah Alam, Selangor. Pada peringkat awal hanya mempunyai sebuah bangunan dua tingkat dengan kemudahan asas yang terdiri daripada 2 bilik ruang pejabat dan satu bilik disediakan untuk ruang perpustakaan serta beberapa ruang kelas dan kantin.¹³

Di bawah Mahkamah tinggi Syariah terdapat 11 buah Mahkamah Rendah Syariah yang terletak di 11 buah daerah di Negeri Selangor. Antaranya ialah Mahkamah Rendah Syariah Daerah Klang, Mahkamah Rendah Syariah Bandaraya Shah Alam, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Petaling Jaya, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Hulu Langat, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Sabak Bernam, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Gombak Barat, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Gombak Timur, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Hulu Selangor, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Kuala Selangor, Mahkamah Rendah Syariah Daerah Sepang dan Mahkamah Rendah Syariah Daerah Kuala Langat.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Jabatan Kehakiman Syariah Selangor (JAKESS), *Buletin bil 3/2005*. Unit Penerbitan JAKESS, Shah Alam Selangor.

B. Struktur Organisasi Mahkamah Syariah Negeri Selangor



Ada pun tugas masing-masing adalah:

I. Sultan

Sultan berwenang dalam bidang :

1. Sultan sebagai ketua kerajaan

Sultan berada pada kedudukan yang tertinggi dalam struktur pemerintahan dan pentadbiran negeri. Sultan bertindak sebagai ketua kerajaan. Sultan mempunyai kuasa mutlak dan hak sultan tidak boleh dipersoal. Rakyat tidak boleh membantah perintah sultan kerana dianggap mengengkari perintah Tuhan. Perintah sultan menjadi undang-undang. Oleh itu, perintah sultan wajib dipatuhi walaupun bertentangan dengan hukum manusia dan hukum agama. Sultan juga berkuasa menggubal undang-undang, menjatuhkan hukuman termasuk hukuman bunuh serta berhak mengampunkan pesalah

2. Peranan sultan melantik pembesar

Sultan berkuasa melantik sesiapa sahaja untuk memegang sebarang jawatan pembesar negeri. Baginda berhak melantik sesiapa sahaja untuk memegang jawatan Bendahara dan pembesar-pembesar yang lain. Baginda juga berhak melantik penggantinya sendiri iaitu dalam kalangan putera-putera baginda.

3. Sultan menentukan hubungan diplomatik

Sebagai ketua negara, sultan bertanggungjawab mengetuai rundingan dengan ketua-ketua negara asing. Sebarang tindakan hal ehwal luar tidak sah jika dilakukan oleh pembesar tanpa kehadiran sultan. Semua perjanjian atau persetujuan dengan pihak luar tidak sah tanpa pengesahan sultan. Persetujuan dengan pihak luar perlu ditandatangani oleh 12 orang atau lebih pembesar serta ditandatangani oleh sultan.

4. Sultan berperanan sebagai ketua tentera

Sultan menjadi ketua tentera bagi negeri masing-masing. Sekiranya berlaku peperangan, sultan akan mengetuai angkatan tentera mempertahankan negara daripada serangan musuh atau menakluk negara lain.

5. Bidang Ekonomi

- a. Sultan berkuasa mutlak ke atas sumber ekonomi. Sultan mengambil bahagian dalam perniagaan dan mendapat keuntungan yang lumayan. Baginda berkuasa dalam soal perburuhan, hasil pertanian, perdagangan dan pemungut cukai. Sultan berperanan menyelaras sistem cukai dalam jajahan takluknya serta mempunyai hak mendapat hasil pungutan cukai negerinya. Contohnya Sultan Abdul Samad menerima hasil cukai (bijih timah) dari Kelang daripada Raja Mahdi. Sultan Pahang memperoleh cukai import yang dikenakan di Muara Sungai Pahang berjumlah \$50,000 setahun. Dari segi pertanian sultan

berhak mengerahkan rakyat bertani. Baginda mewakili urusan itu kepada para pembesar negeri.

- b. Sultan juga berkuasa melaksanakan sistem kerah. Melalui sistem ini rakyat dikerah melaksanakan sesuatu pekerjaan untuk sultan tanpa dibayar upah dalam tempoh masa yang tertentu. Antara pekerjaan yang terlibat ialah membina istana, menjadi tentera, membina jalan, membina jambatan, membina benteng pertahanan, membersihkan sungai dan sebagainya. Golongan bangsawan dikecualikan daripada sistem ini. Orang biasa yang berstatus tinggi juga dikecualikan dari sistem ini. Contoh di Kedah mereka yang dikecualikan dari sistem ini ialah golongan syed (keturunan nabi), golongan baik-baik seperti haji, lebai, penghulu, kakitangan masjid dan orang suruhan istana. Sistem ini menunjukkan perbezaan status sosial dalam kalangan rakyat.

6. Bidang Sosial

- a. Sultan merupakan lambang perpaduan, dan simbol penyatuan negara dan rakyat. Seseorang sultan sangat memerlukan sokongan dan kesetiaan rakyatnya bagi membolehkannya memerintah dengan berkesan. Kewibawaan seseorang sultan bergantung kepada kemakmuran hidup rakyatnya. Bagi mewujudkan kesetiaan rakyat terhadap sultan maka seseorang sultan itu dilambangkan dengan kuasa sakti dan mempunyai darah putih. Hak ini bertujuan untuk mengagung-agungkan seseorang sultan supaya rakyat taat setia

kepada baginda. Sesiapa yang melanggar perintah sultan pula dikatakan akan mendapat tulah, seperti kemalangan dan kesengsaraan.

- b. Sultan juga bertindak sebagai ketua agama Islam dan adat istiadat Melayu. Sultan dianggap sebagai khalifah Allah di bumi dan menjadi penaung kepada masyarakat Melayu. Sultan juga memainkan peranan penting untuk menyebarkan agama Islam di dalam negeri dan seluruh tanah jajahannya. Lantaran itulah istana memainkan peranan penting sebagai tempat penyebaran agama Islam di Tanah Melayu.

II. Setiausaha Kerajaan Negeri

Setiausaha Kerajaan Negeri dalam bidang tugas berikut:

1. Pembangunan Daerah/Negeri
2. Pengurusan Harta Kerajaan Negeri
3. Penyelidikan dan pengembangan Bahasa Ibunda
4. Keselamatan ICT
5. Isu-isu pendidikan
6. Belanjawan
7. Aduan Awam
8. Perpaduan dan integrasi Negara/Negeri
9. Skim Perumahan Kakitangan Kerajaan
10. Perayaan Kebangsaan dan Negeri
11. Kualiti dan sistem penyampaian perkhidmatan Kerajaan

12. Mewakili Setiausaha Kerajaan Negeri dalam mesyuarat, Forum, konvensyen, pameran dan seminar dan upacara-upacara rasmi Kerajaan.
13. Mempengerusikan mesyuarat-mesyuarat

III. Ketua Hakim Syarie

Memastikan kehakiman dapat menjalankan peranannya yang sebenar, iaitu memberi keadilan kepada pihak-pihak yang bertikai.

IV. Panel Mahkamah rayuan Syariah

Bidang kuasa pengawasan dan penyemakan Mahkamah Rayuan Syariah: Pasal 16 (1) Mahkamah Rayuan Syariah hendaklah mempunyai bidang kuasa pengawasan penyemakan ke atas Mahkamah Tinggi Syariah dan boleh, jika nampaknya dikehendaki demi kepentingan keadilan, sama ada atas kehendaknya sendiri atau atas kehendak mana-mana pihak atau orang yang berkepentingan, pada mana-mana peringkat dalam apa-apa perkara atau prosiding, sama ada mal atau jenayah, dalam Mahkamah Tinggi Syariah, memanggil dan memeriksa mana-mana rekod mengenainya dan boleh memberi apa-apa arahan yang dikehendaki demi keadilan.

V. Pendaftar

Mempunyai semua kuasa dan tugas yang perlu bagi menjalankan pentadbiran Mahkamah.

VI. Bahagian Khidmat Pengurusan dan Sumber Manusia

- Memantau segala urusan di Unit Pentadbiran, Perkhidmatan dan Unit Kewangan.
- Mengendalikan urusan Laporan (LNTP) dan SKT dan pengisytiharaan harta.
- Mengendalikan urusan peperiksaan jabatan. (Perkhidmatan/KPSL dan PTK)
- Melaksanakan urusan perolehan, stor dan aset,
- Mengendalikan penyediaan anggaran belanjawan
- Mengendalikan urusan maklum balas Jemaah Menteri dan Parlimen.

VII. Bahagian Pentadbiran

1. Pelaksana jentera Pentadbiran di Mahkamah Syariah Negeri.
2. Pelaksana pengurusan Aset Jabatan.
3. Pelaksana prosedur dan peraturan-peraturan pentadbiran jabatan.

C. Moto, Visi & Misi Jabatan Kehakiman Syariah Selangor

1. Moto

'Syariah Asas Keadilan'

Melaksanakan wewenang dengan adil dan tepat mengikut undang-undang dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah s.a.w.

2. Visi

Untuk menjadikan sebuah agensi pusat yang berwibawa bagi merealisasikan penyeragaman sistem perundangan Islam demi menegakkan keadilan.

3. Misi

Misi Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Selangor adalah untuk menyeragamkan peruntukan undang-undang Islam di seluruh negara serta mengendalikan kes-kes rayuan secara berkesan dan sistematik. Misi ini bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan Undang-Undang Islam berhubung dengan pentadbiran.
Mahkamah Syariah yang seragam untuk semua negeri (daerah).
- b. Memastikan semua negeri menggunakan bidang kuasa (wewenang) kerjasama Pegawai Syariah.
- c. Memastikan kasus-kasus Mahkamah ditangani dengan adil, cekap dan teratur.
- d. Memanfaatkan penggunaan sistem teknologi maklumat dengan meluas bagi melicinkan pentadbiran

D. Kewewenangan Mahkamah Syariah Negeri Selangor

Mahkamah Syariah Negeri Selangor mempunyai kewewenangan berdasarkan Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor).

Dalam Enakmen no. 4 bahagian VIII 1993 yang menjadi kewewenangan yaitu wasiat wajibah umat islam berdasarkan undang-undang yang terdapat dalam Mahkamah Syariah Selangor. 67(3) Mahkamah Syariah haruslah:

1. Dalam bidang kuasa jenayahnya, membicarakan apa-apa kesalahan yang dilakukan oleh seseorang Islam dan boleh dihukum di bawah Enakmen Jenayah Syariah (Selangor) 1995 [En. No.9/1995] atau di bawah mana-mana undang bertulis lain yang menetapkan kesalahan-kesalahan terhadap rukun-rukun agama Islam, dan boleh mengenakan apa-apa hukuman yang diperuntukan bagi kesalahan itu; dan¹⁵
2. Dalam bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan prosiding dalam mana semua pihak adalah orang Islam dan yang berhubungan dengan:
 - a. Pertunangan, perkahwinan, ruju', perceraian, pembubaran perkahwinan (fasakh), nusyuz, atau pemisahan kehakiman (faraq) atau apa-apa perkara yang berkaitan dengan perhubungan di antara suami isteri.
 - b. Apa-apa pelupusan atau tuntutan harta yang berbangkit daripada mana-mana perkara yang dinyatakan dalam subperenggan (i).
 - c. Nafkah orang-orang tanggungan, kesahtarafan, atau penjagaan atau jagaan (hadhanah) budak-budak.
 - d. Pembahagian atau tuntutan harta sepencarian.
 - e. Wasiat atau alang semasa marad-al-maut.

¹⁵ Ismail Abdul Rahman, (Pendaftar Jabatan Kehakiman Syariah Selangor) *Wawancara*, Shah Alam, pada 7 Augustus 2011.

- f. Alang semasa hidup, atau penyelesaian yang dibuat tanpa balasan yang memadai dengan wang atau nilai wang, oleh seorang Islam.
- g. Wakaf atau nazr.
- h. Pembahagian dan pewarisan harta berwasiat atau tak berwasiat;.
- i. Penentuan orang-orang yang berhak kepada bahagian harta pusaka seseorang yang mati yang beragama Islam atau bahagian-bahagian yang kepadanya masing-masing orang itu berhak.
- j. Pengisytiharan bahawa seseorang itu bukan lagi seorang Islam.
- k. Pengisytiharan bahawa seseorang yang telah mati itu ialah seorang Islam atau sebaliknya pada masa kematiannya.
- l. Pentadbiran masjid-masjid dan Perkara-perkara lain yang berkenaan dengannya bidang kuasa diberikan oleh mana-mana undang-undang bertulis.

Mahkamah Syariah mengendalikan kes-kes penentuan waris. Ini berdasarkan kepada Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri-negeri atau Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1993 (Akta 505). Disamping itu Mahkamah Syariah mempunyai bidangkuasa dalam hal berkaitan wasiat, hibah, wakaf, sah taraf anak, perkahwinan, harta sepencarian dan nasab yang mana semua ini mempunyai kaitan rapat bahkan keputusan Mahkamah Syariah berkaitan perkara-perkara di atas mempengaruhi pembahagian harta pusaka.

Di samping itu undang-undang sivil yang berkaitan juga menjadi rujukan antaranya:

1. Akta Keterangan, 1950 (disemak 1971)
2. Akta Tafsiran 1948 & 1967
3. Age of Majority Act 1971 (Act 21)
4. Guardianship of Infants Act 1961 (Act 351)
5. Akta Kontrek 1950
6. Trustee Act 1949 (Act 208)
7. Power of Attorney Ordinance 1949
8. Akta Surat Kuasa Wakil 1949 (Akta 424)

Manakala hukum syarak yang berkaitan pula antaranya:

1. Hukum faraid.
2. Hukum wasiat.
3. Hukum hibah.
4. Harta sepencarian.
5. Sah taraf anak/anak angkat.

Berdasarkan kepada undang-undang yang berkaitan dengan urusan pembahagian wasiat orang Islam seperti tersenarai di atas, dapatlah disimpulkan bahwa urusan wasiat adalah kombinasi daripada undang-undang sivil dan undang-undang/hukum syarak. Urusan wasiat orang Islam sebenarnya merupakan perkongsian bidangkuasa antara Pentadbir Tanah dan Mahkamah Sivil di satu pihak dan Mahkamah Syariah di satu pihak lagi.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG WASIAT

A. Pengertian Wasiat

Menurut sebagian ahli fiqh, secara bahasa, wasiat berasal dari kata “*wassa*” yang mempunyai arti memerintahkan menasehatkan atau menjanjikan. Menurut sebagian ahli fiqh yang lain pula, khususnya ahli fiqh mazhab Syafi’i berpendapat bahwa wasiat berasal daripada kata sifat “*wassa*” yang bererti menghubungkan atau menyampaikan. Ia juga memberi arti menyampaikan atau menghubungkan karena seseorang yang berwasiat, menyambungkan kebaikan dunianya dengan akhiratnya setelah kematiannya.

Menurut istilah wasiat¹⁶ adalah pemberian sebagian harta oleh seseorang kepada orang atau pihak lain setelah meninggal dunia sama ada perkataan wasiat itu diucapkan dengan perkataan wasiat atau perkataan lain yang membawa maksud wasiat dan pemindahan hak milik tersebut berlaku setelah kematian pewasiat.¹⁷

Menurut enakmen wasiat orang Islam (Negeri Selangor) No: 4, 1993, wasiat artinya iqrar seseorang yang diperbuat pada masa hidupnya terhadap

¹⁶ Mohd Ridzuan bin Awang, *Prosiding Seminar Kebangsaan Pengurusan Harta Dalam Islam, Tajuk: Pengurusan Harta Orang Islam Di Malaysia: Isu Undang-undang Dan Penyelesaian*, Universiti Kebangsaan Malaysia: Bangi, 2008, h. 437.

¹⁷ Mohd Zamro Muda, *Instrumen Hibah Dan Wasiat: Analisis hukum Dan Aplikasi Di Malaysia, Konvensyen Faraid dan Hibah Kebangsaan*, 2008, h.13.

hartanya atau manfaat untuk menyempurnakan sesuatu bagi maksud kebajikan atau apa-apa maksud yang dibenarkan menurut hukum syarak, selepas dia mati.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa wasiat dilakukan oleh seseorang pada masa hidupnya dan perpindahan hak milik tersebut berlaku setelah pewasiat meninggal dunia.

Dari definisi di atas dapat juga diketahui bahwa ada perbedaan antara memperoleh harta melalui wasiat dengan kepemilikan harta yang lain di mana kepemilikan harta dengan cara wasiat baru berlaku apabila pewasiat telah meninggal dunia, sedangkan kepemilikan harta lainnya berlaku saat hidup seperti hibah, sedekah dan lain-lainnya.¹⁹

A.

B. Wasiat Wajibah Dan Bentuknya

1. Pengertian Wasiat Wajibah

Wasiat wajibah merupakan kebijakan penguasa yang bersifat memaksa untuk memberikan wasiat kepada orang tertentu dalam keadaan tertentu.²⁰ Wasiat wajibah adalah suatu wasiat yang diperuntukan kepada ahli waris atau kerabat yang tidak memperoleh bagian harta warisan dari orang yang wafat, karena adanya suatu halangan syara'.²¹ Suparman dalam bukunya *Fiqh Mawaris (Hukum Kewarisan Islam)*,

¹⁸ Bahagian Baitulmal Jabatan Agama Islam Selangor, *Enakmen Wasiat Orang Islam, Selangor*, 1999, h. 67.

¹⁹ Al-Husaini, al-Imam Taqiuddin Abi Bakr bin Muhammad, *Kifayah al-Akhyar*, Juzuk 2, Beirut: Dar al- Fikr t.t, h. 17.

²⁰ Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 63.

²¹ Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000, Jilid 6, h. 1930.

mendefinisikan wasiat wajibah sebagai wasiat yang pelaksanaannya tidak dipengaruhi atau tidak bergantung kepada kemauan atau kehendak si yang meninggal dunia.²²

2. Bentuk Wasiat

Jika dilihat pada penerima, lafaz dan harta yang diwasiatkan secara terperinci, maka wasiat terbagi kepada empat jenis yaitu wasiat mutlak, wasiat bersyarat, wasiat am dan wasiat khas.²³

a. Wasiat Mutlak

Wasiat mutlak ialah wasiat yang dilakukan dengan bebas atau tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu yang dikenakan ke atas harta yang diwasiatkan oleh pewaris. Oleh karena menurut mazhab Syafie dan Hanbali, kesan dari wasiat mutlak ini adalah ia akan berkuasa selama-lamanya.

b. Wasiat Bersyarat

Wasiat bersyarat adalah wasiat yang mempunyai syarat-syarat tertentu yang diberikan oleh pewasiat. Para fuqaha' berpendapat bahwa sah adanya syarat-syarat dalam wasiat asalkan ia tidak menyalahi syarak baik yang berkaitan dengan harta, tujuan atau cara mengerjakannya dan hendaklah wasiat itu membawa kebaikan kepada penerima, pewasiat atau selainnya. Oleh karena itu, wasiat yang mempunyai syarat-syarat yang sah akan mengikat penerima wasiat untuk menerima wasiat berserta syarat-syaratnya atau menolak wasiat tersebut. Seandainya syarat-syarat yang terkandung di dalam wasiat

²² Suparman, et.all, *Fiqh Mawaris (Hukum Kewarisan Islam)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, h. 163.

²³ Muhammad al-Zuhaily, *al-Fara'id wa al-mawarith wa al-wasaya*, Beirut: Dar al-Kalam al-Tayyib, 2001, h. 69.

adalah sah di sisi syarak tetapi tidak dipenuhi oleh penerima wasiat maka wasiat itu menjadi batal.²⁴

c. Wasiat Am

Wasiat am adalah wasiat yang dibuat berbentuk umum seperti kepada penduduk sesebuah kampung atau bandar. Wasiat yang berbentuk untuk semua penduduk tempat tersebut baik yang beragama Islam maupun tidak beragama Islam. Menurut Imam Syafi'i jumlah penduduk sesuatu tempat tersebut yang menerima wasiat paling kurang tiga orang. Mazhab Hanafi, Abu Yusuf cukup hanya diberikan kepada satu orang saja. Sedangkan Muhammad Hassan al-Syaybani sekurang-kurangnya diberikan dua orang dari mereka.

Jika pewasiat menyatakan golongan penerima wasiat tidak jelas yaitu hanya secara umum sahaja seperti mewasiatkan kepada fakir miskin maka menurut pendapat Imam Syafie harta yang diwasiatkan itu hendaklah digunakan untuk kepentingan fakir miskin di tempat harta itu berada. Harta yang diwasiatkan itu boleh diberikan kepada daerah atau negeri lain yang berdekatan sekiranya harta itu terlalu banyak dan penduduk di kawasan tersebut menerima bahagian yang memadai dan mencukupi untuk keperluan hidup mereka.

Pewasiat yang hendak mewasiatkan harta hendaklah menyatakan dengan jelas dan tepat supaya tidak menimbulkan kekeliruan. Pewasiat yang berwasiat dengan harta dan kadarnya yang dinyatakan dalam bentuk umum yang mengelirukan, sebagai contoh:

“Berikan sedikit pemberian atau sebahagian atau sesuatu daripada hartaku setelah kematianku” atau “Berikan sesuatu kepada si pulan setelah kematianku” maka menurut

²⁴ *Ibid.*

pendapat para fuqaha' termasuk Imam Syafie, Hanafi, Hanbali dan lain-lain hanya ahli waris pewasiat yang berhak menentukan maksud sebenar yang terkandung dalam pemberian itu.²⁵

d. Wasiat Khas

Wasiat khas adalah wasiat yang dikhususkan untuk pihak tertentu. Terdapat kemungkinan pewasiat dalam berwasiat kepada seseorang yang tertentu membuat perbandingan kadar yang hendak diwasiatkan dengan kadar yang sepatutnya diterima oleh salah seorang ahli waris pewasiat. Sebagai contoh, pewasiat mewasiatkan supaya memberikan hartanya kepada seseorang tertentu dengan kadar yang sama banyak dengan kadar anak lelakinya, maka perlu dipastikan pewasiat ada meninggalkan anak atau tidak. Menurut pendapat Imam Syafie, Imam Hanafi, al-Sha'bi, al-Nakha'i dan al-Thawri. Seandainya pewasiat mewasiatkan bahagian anak lelakinya sedangkan ia mempunyai seorang saja anak maka kadar pemberian wasiat yang dibenarkan ialah 1/2 bahagian harta tetapi jika anaknya tidak setuju, maka wasiat itu hanya 1/3 bahagian saja. Seterusnya, jika diwasiatkan dengan kadar bahagian anak-anaknya dan pewasiat hanya ada dua orang anak saja maka penerima wasiat berhak mendapat 1/3 bahagian harta saja.

Namun, demikian seandainya pewasiat mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang perempuan dan pewasiat berwasiat supaya diberikan kepada penerima wasiat sebagaimana bahagian salah seorang anaknya maka di sini penerima wasiat berhak menerima kadar bahagian harta yang diterima oleh anak perempuan kerana itu adalah kadar yang terendah yang boleh diberikan kepadanya.²⁶

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Dan sekiranya pewasiat mewasiatkan dengan kadar bahagian anaknya sedangkan anaknya kafir, pembunuh atau sebagainya yang terdinding secara langsung (hirman) daripada menerima harta warisan maka wasiat yang demikian adalah batal kerana harta itu diwasiatkan seperti bahagian mereka yang tidak berhak mendapat bahagian daripada harta warisan.

2. Dasar Hukum

Sumber hukum yang mengatur tentang wasiat tercantum dalam surat al-Qur'an Al-Baqarah ayat 180 yang berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”²⁷ (Al-Baqarah 2:180)

Dalam tafsir dijelaskan bahwa makna ma'ruf ialah adil dan baik. wasiat itu tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu. Surat al-Qur'an Al-Nisa ayat 11 yang berbunyi:

ج مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينَ ۖ ﴿١١﴾

²⁷ Surat Al-Baqarah, Ayat 180.

Artinya: “(Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya”.²⁸ (An-Nisa’ 4:11)

Hadist Nabi s.a.w. yang berbunyi:²⁹

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَلِّغْنِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلْثِي مَالِي قَالَ لَا قَالَ قُلْتُ أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ قَالَ لَا الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ مَنْ وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَجْرْتَ بِهَا حَتَّى اللَّقْمَةُ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ (رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqash r.a. Rasulullah pernah menjenguk saya waktu haji wada’ karena sakit keras yang saya alami sampai hampir saja saya meninggal. Lalu saya berkata kepada beliau, Wahai Rasulullah saya sedang sakit keras sebagai mana engku sendiri melihatnya sedangkan saya mempunyai banyak harta dan tidak ada yang mewarisi saya, kecuali anak perempuan satu-satunya. Bolehkah saya menyedekahkan sebanyak 2/3 dari harta saya? Beliau menjawab ‘Tidak’ saya mengatakan lagi bolehkah saya menyedekahkan separoh harta saya? Beliau menjawab ‘Tidak’ sepertiga saja yang boleh kamu sedekahkan, sedangkan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik dari pada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, mengadahkan tangan meminta-minta pada orang banyak. Apapun yang kamu nafkahkan karena redha

²⁸ Surat, An-Nisa’, Ayat 11.

²⁹ Muslim ibn al-Hajjaj, Abu al-Husain, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Fikr, 1983, 5 vol, h.103.

Allah, kamu mendapat pahala karenanya, bahkan termasuk satu suap untuk istrimu”.

(Riwayat Muslim)

Adapun mengenai hukum wasiat para ahli hukum berbeda pendapat yaitu:³⁰

- a. Pendapat ini memandang bahwa wasiat itu wajib bagi setiap orang yang meninggalkan harta, baik harta itu banyak atau sedikit. Pendapat ini dikatakan oleh Az-zuhri dan Abu Mijlaz.
- b. Pendapat ini memandang bahwa wasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat yang tidak mewarisi dari si mayyit wajib hukumnya. Ini menurut Masruq, Iyas, Qatadah, Ibnu Jarir dan Az-zuhri.
- c. Pendapat empat Imam dari aliran Zaidiyah yang menyatakan bahwa wasiat itu bukanlah kewajiban atas setiap orang yang meninggalkan harta dan bukan pula kewajiban terhadap kedua orang tua dan karib akan tetapi wasiat itu berbeda-beda hukumnya menurut keadaan.

Abu Daud Ibnu Hazm dan ulama salaf berpendapat bahwa wasiat hukumnya fardhu 'ain. Mereka beralasan bahwa QS Al-Baqarah ayat 180 dan QS An-Nisa ayat 11-12 mengandung pengertian bahwa “Allah mewajibkan hamba-Nya untuk mewariskan sebagian hartanya kepada ahli waris dan mewajibkan wasiat didahulukan pelaksanaannya

³⁰ Hisham Qublan. *Al-Wasiyyah Al-Wajibah Fi Al-Islam*, Beirut: Manshurat Bahr Al-Mutawassit, 1985, h. 63.

daripada pelunasan utang. Adapun maksud kepada orang tua dan kerabat dipahami karena mereka itu tidak menerima warisan”.³¹

C. Dalil Pensyar’atan Wasiat

1. Nas-nas al-Qur’an

Wasiat adalah dibenarkan, wasiat disyariatkan melalui dalil Al-Qur’an Al-qarim, Sunnah Nabawiyah, amalan sahabat dan Ijmak ulama. Membicarakan dalil pensyariatan wasiat adalah penting, karena kita berkaitan dengan ayat yang berhubungan dengan soal pembahagian harta warisan. Firman Allah dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 180:³²

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”³³ (Al-Baqarah 2: 180)

³¹ Ibn Hazm al-Andalusiy, Abu-Muhammad `Ali ibn Ahmad (died in AH 456), *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, 8 volumes, Cairo: Dar al-Hadith, 1st Edition, h. 1404.

³² Abdullah Basmeikh, *Tafsir Pimpinan al-Rahman*, Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri, Cetakan Keenam, 1988, h. 68.

³³ Surat Al-Baqarah, Ayat 180.

Menurut kebanyakan Sahabat dan ahli fiqh seperti di antaranya Abu Bakar, Ali, Ibn Umar, Abu Musa, Sa'id al- Musayyib, al-Hasan, Ata', Mohammad bin Sirrin, Ta'us, Ibrahim an-Nakhai, Syuraih, Akramah, Mujahid, asy-Sya'bi, ad-Adahak, al-Uza'I ath-Thauri dan mazhab sunni yang empat bahawa ayat wasiat tersebut batal setelah turunnya ayat tentang waris surat an-Nisa': 11,12 dan 176 yang kemudian secara khusus menetapkan faraid kepada ahli waris.³⁴

Namun pendapat kedua menurut sebagian ahli fiqh seperti 'Ata', az-Zuhri, Abu Majaz, Talhah bin Mutarrij, Ishaq, bahwa ayat wasiat tidak terbatal dengan turunnya ayat-ayat tentang warisan karena perkataan "*kutiba*" yang terdapat pada permulaan ayat wasiat itu merupakan perintah supaya orang berwasiat, dan perintah itu diperkuat pula pada akhir ayat tersebut dengan kata "*haqqan 'alal-muttaqin*" yaitu kewajiban ke atas orang-orang yang bertakwa mengerjakannya. Maka dengan ini adalah jelas menurut ahli-ahli fiqh tersebut bahawa ia menyalahi kebiasaan dengan membatalkan ayat-ayat hukum kerana selalunya ayat-ayat yang dibatalkan itu tidak diperkuatkan dengan penekanan demikian.³⁵

Oleh karena itu golongan ahli fiqh yang kedua ini tetap berpendapat bahawa berdasarkan alasan-alasan di atas maka menjadi kewajiban kepada mereka

³⁴ Basyiroh Ahmad. *Enakmen Wasiat Orang Islam, Negeri Selangor, 1999, Satu Kajian Menurut Hukum Syarak*, Disertasi Sarjana, Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 2007, h. 26.

³⁵ Badran Abu al-Aynayn Badran. *al-Mawarith wa al-wasiyyah wa al-hibbah fi alshari'ah al-islamiyyah wa al-qanun*, Misr: Muassasah Shabab al-Jami'ah al-Iskandariyyah, 1985, h. 77.

yang mempunyai harta supaya berwasiat kepada ahlibaik yang berhak menerima warisan maupun tidak.

Di samping itu terdapat juga golongan ahli fiqh yang mengambil jalan tengah dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, mereka antara lain ialah Ibn Abbas, al-Hasan, Ta'us, Iyyas, Daud, Ad-Dahaq, Abdul Malik bin Ya'la, Muslim ibn Yasar dan lain-lain. Menurut mereka bahawa kesan penurunan ayat tentang waris terhadap ayat wasiat hanyalah berlaku kepada ahli waris tertentu yang berhak mendapat bahagian harta waris saja dan bukan semua ahli waris.

Oleh karena itu, ahli keluarga lain atau mungkin juga keluarga yang dekat tetapi terdinding oleh keluarga dekat yang lain atau karena berlainan agama sama ada mereka itu ibu bapa si mati atau anak-anaknya atau sebagainya, khususnya mereka yang miskin adalah diwajibkan mengambil harta peninggalan si mati tersebut secara wasiat.

Penulis lebih cenderung kepada pendapat yang ketiga yaitu bahwa ayat wasiat tetap berlaku kepada ahli waris atau keluarga dekat yang terdinding oleh keluarga dekat yang lain atau kepada ibu-bapa dan anak yang berlainan agama, sedangkan bagi ahli waris yang telah disebutkan bahagian-bahagiannya seperti terdapat dalam ayat tentang waris (an-Nisa': 11,12 dan 176) maka tidak lagi berhak untuk mendapatkan wasiat kerana menurut penulis pendapat yang ketiga dapat menghapuskan kesenjangan di antara para ahli waris atau keluarga.

1. al-Sunnah

Dalam sunnah terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang pensyari'atan wasiat antaranya dari Ibnu Umar:

ما حق امرئ مسلم له شيء يريد أن يوصي فيه يبيت ليلتين إلا ووصيته مكتوبة عنده

Artinya: “Seorang muslim yang mempunyai sesuatu boleh diwasiatkan tidak sepatutnya tidur selama dua malam berturut-turut melainkan dia menulis wasiatnya di sisinya”.³⁶ (Riwayat al-Bukhari)

Hadits ini menyebut kalimah ‘tidak sepatutnya’ menunjukkan bahwa langkah berhati-hati perlu diambil, yaitu dengan menulis wasiat karena dia tidak mengetahui bila ajalnya akan datang. Hadits lain yaitu:

المحروم من حرم وصيته

Artinya: “Orang yang malang ialah orang yang tidak sempat berwasiat.”³⁷

Rasulullah bersabda lagi:

من مات على وصية مات على سبيل وسنة ومات على تقى وشهادة ومات مغفرا له

Artinya: “Sesiapa yang meninggal dunia dengan meninggalkan wasiat maka dia mati dia atas jalan ini dan sunnah. Dia mati dalam keadaan bertakwa, bersyahadah dan dalam keadaan diampunkan.”³⁸ (Riwayat Ibnu Majah)

³⁶ Mustafa Al-Khin (Dr), Mustafa Al-Bugha (Dr) dan Ali Al-Syarbaji (Dr), *Al-fiqh Al-Manhaji Mazhab Al-Syafie*, Jilid 3, Cetakan 1, Darul Syakir Enterprise, 2009, h. 321.

³⁷ Ibn Majah, Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Kaherah: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, t.th, h. 69.

B. Dasar Hukum Berwasiat

Apabila dilihat dari kemaslahatannya hukum berwasiat bisa dalam bentuk.³⁹

1. Wajib

Hukum berwasiat menjadi wajib apabila terdapat tanggungjawab syar'ie yang harus dilaksanakan kepada Allah s.w.t dan manusia yang harus dilaksanakan, seperti pemberian dengan penamaan yaitu pemberian harta secara tidak langsung atau dengan cara amanah maka dengan cara ini pihak yang diberi wasiat (penama) akan mengambil harta yang diberikan kepadanya itu setelah kematian pewasiat mengurus harta tersebut dikelola oleh pihak ketiga yang diberi amanah untuk mengurusnya sampai harta itu diserahkan kepada penerima wasiat, hal ini disebabkan karena penerima wasiat belum dewasa saat pewasiat meninggal dunia.

2. Sunat

Hukum berwasiat sunat (sangat dianjurkan) dalam perbuatan *takarrub* (pendekatan diri kepada Allah s.w.t.) yaitu dengan mewasiatkan sebagian dari harta yang ditinggalkan untuk diberikan kepada para sanak saudara yang miskin (terutama yang tidak akan menerima warisan). Atau orang-orang shaleh yang

³⁸ Mustafa Al-Khin (Dr), Mustafa Al-Bugha (Dr) dan Ali Al-Syarbaji (Dr), *Al-fiqh Al-Manhaji Mazhab Al-Syafie*, Jilid 3, Cetakan 1, Darul Syakir Enterprise, 2009, h. 322.

³⁹ Wan Abdul Halim bin Wan harun, *Pengurusan Dan Pembahagian Harta Pusaka*, Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2006, h. 32-34.

memerlukan, atau hal-hal yang berguna bagi masyarakat, seperti pembangunan lembaga pendidikan, kesehatan sosial dan sebagainya.

3. Haram

Hukum wasiat menjadi haram apabila pewasiat, mewasiatkan harta yang menurut hukum agama haram, seperti mewasiatkan arak, atau mewasiatkan sesuatu yang boleh mencemar akhlak masyarakat. Selain haram wasiat sebegini tidak boleh dilaksanakan.

Antara wasiat yang diharamkan adalah wasiat yang bertujuan mempersulitkan ahli waris dan menghalangi mereka dari menerima bahagian yang ditetapkan oleh syarak. Allah melarang wasiat yang bertujuan menyusahkan (memudharatkan) orang lain,⁴⁰ firman Allah s.w.t.:

..... غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”.⁴¹ (An-Nisa' 4:12)

4. Mubah

⁴⁰ Mustafa Al-Khin (Dr), Mustafa Al-Bugha (Dr) dan Ali Al-Syarbaji (Dr), *Al-fiqh Al-Manhaji Mazhab Al-Syafie*, Jilid 3, Cetakan 1, Darul Syakir Enterprise, 2009, h. 327.

⁴¹ Surat An-Nisa', Ayat 12.

Hukum wasiat menjadi harus seandainya wasiat bertujuan untuk sahabat karib, kerabat atau orang kaya yang mana mereka bukan dari golongan yang berilmu dan shaleh. Jika wasiat bertujuan baik dan bertujuan untuk menghubungkan silaturahmi maka wasiat ini dia anggap sunat kerana ia bertujuan mentaati Allah s.w.t.

5. Makruh

Wasiat adalah makruh apabila pewasiat orang yang tidak mampu. Wasiat juga makruh apabila diberikan kepada orang yang fasik dan jahat, dimana pewasiat merasakan kemungkinan besar harta itu akan dipergunakan untuk tujuan yang tidak baik.\

C. Rukun dan Syarat Wasiat

1. Rukun-Rukun Wasiat

Apa yang dimaksudkan dengan rukun (unsur) wasiat di sini ialah sesuatu yang menyebabkan wujudnya atau mengikatnya perbuatan seseorang sehingga tanpanya atau tanpa salah satu daripadanya menyebabkan kewujudan atau perbuatan cacat atau tidak sah. Dalam hal ini rukun-rukun yang diperlukan dalam wasiat adalah:⁴²

- a. Pemberi wasiat atau orang yang berwasiat (musi).
- b. Penerima wasiat atau orang yang menerima wasiat (musa lahu)
- c. Barang yang diwasiatkan (musa bihi)
- d. Ijab dan qabul (sighah)

⁴² Muhammad Abu Zahrah, *Syarah Qanun al- Wasiyyah*, Dar al- fikri al-Arabi, 1998, h. 8

2. Syarat-syarat wasiat

a. Berakal

Ia adalah syarat yang harus ada khususnya dalam soal memberi hadiah dan sedekah. Wasiat tidak sah jika dilakukan oleh orang gila atau orang yang tidak waras dan orang yang mabuk. Semua mereka dianggap orang-orang yang kehilangan akal yang menyebabkan hukum taklif dengan demikian mereka tidak berhak untuk wasiat

b. Baligh

Syarat ini juga berlaku bagi orang mukallaf termasuk yang akan melakukan wasiat. Dengan demikian tidak sah wasiat yang dilakukan oleh anak-anak walaupun telah mumaiyiz.⁴³

c. Tidak dipaksa

Wasiat tidak sah jika dilakukan oleh orang yang dipaksa. Ini kerana wasiat bermakna menyerahkan hak milik pribadinya haruslah berdasarkan kerelaan dari pemiliknya.

d. Merdeka

Tidak sah wasiat dari seorang hamba sama ada qinna (tebusan), mudabbir atau mukatib kerana hamba bukan pemilik harta. Bahkan diri dan hartanya adalah milik tuannya.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

Dalam enakmen wasiat orang Islam (negeri selangor) No: 4 disebutkan bahwa seseorang pewasiat hendaklah seseorang:

- a. Telah mencapai umur 18 tahun;
- b. Tidak merupakan orang yang tak sempurna akal
- c. Bertindak dengan sukarela dan tidak dipaksa; dan
- d. Tidak dilarang daripada menguruskan hartanya.
- e. Seseorang yang tidak layak menjadi pewasiat menurut hukum syarak, hukumnya adalah tidak sah kecuali dengan izin dan kebenaran Mahkamah.
- f. Jika seseorang pewasiat dalam keadaan sakit, dia hendaklah waras fikirannya, baik ingatan dan memahami semasa wasiat dibuat.
- g. Jika seseorang pewasiat dalam keadaan marad al-maut, wasiatnya hendaklah tidak melebihi dari satu pertiga (sepertiga) dari hartanya dan jika harta yang diwasiatkan itu melebihi satu pertiga (sepertiga, wasiatnya hanya boleh diterima dengan persetujuan semua waris.⁴⁵

Secara umum syarat-syarat bagi pewasiat dalam hukum fiqh dengan enakmen wasiat orang Islam (negeri selangor) No: 4 tidak berbeda, hanya saja di dalam enakmen wasiat orang Islam (negeri selangor) No: 4 umur pewasiat telah ditentukan yaitu berumur 18 tahun.⁴⁶ Menurut penulis umur bagi pewasiat harus ditentukan, supaya tidak menimbulkan perbedaan pandangan ummat tentang batas umur baligh.

⁴⁵ Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam Negeri Selangor Tahun 1993, Seksyen 27.

⁴⁶ Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam Negeri Selangor Tahun 1993, Seksyen 27.

Adapun syarat-syarat bagi penerima wasiat adalah:

- a. Penerima sama ada pihak yang umum (seperti fakir miskin) atau badan tertentu (seperti masjid) atau individu tertentu bukannya kepada pihak yang terlibat dengan maksiat.
- b. Hendaklah penerima wasiat wujud ketika wasiat dibuat. Tidak sah mewasiatkan harta kepada bayi yang belum lahir ataupun masjid yang akan dibangun.
- c. Penerima hendaklah diketahui.
- d. Penerima hendaklah orang yang boleh menerima hak dan boleh memberi hak.
- e. Penerima hendaklah bukan seorang pembunuh.
- f. Penerima bukan kafir harbi (pendapat fuqaha' mazhab Maliki), bukannya kafir harbi di dar (pendapat fuqaha' mazhab Hanafi) dan tidak boleh mewasiatkan senjata kepada ahli harbi (pendapat fuqaha' mazhab Syafi'i).
- g. Penerima hendaklah bukan dari kalangan waris melainkan setelah mendapat persetujuan waris.⁴⁷

Dalam enakmen wasiat orang Islam (negeri selangor) No: 4 disebutkan bahawa syarat-syarat bagi penerima wasiat adalah:

1. Diketahui

- a. Mempunyai kelayakan untuk memiliki harta yang diwasiatkan.

⁴⁷ Wan Abdul Halim bin Wan harun, *Pengurusan Dan Pembahagian Harta Pusaka*, Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2006

- b. Jika ditentukan, dia hendaklah wujud ketika wasiat dibuat dan jika tidak ditentukan, tidak disyaratkan wujud sama ada ketika wasiat itu dibuat atau ketika pewasiat itu mati.⁴⁸

Dalam pandangan ahli fiqh di atas bahwa di antara syarat bagi penerima wasiat yaitu hendaklah pewasiat wujud ketika wasiat dibuat, artinya kalau perima wasiat belum berwujud atau belum lahir maka tak boleh diberikan wasiat. Dalam enakmen wasiat orang Islam (negeri selangor) No: 4 disebutkan bagi penerima wasiat yang ditentukan maka harus wujud tetapi bagi penerima wasiat yang tidak ditentukan tidak disyaratkan wujud, penulis lebih condong kepada pandangan ahli fiqh bahawa kepada penerima wasiat disyaratkan wujud ketika wasiat dibuat.

Adapun syarat-syarat bagi barang atau benda yang diwasiatkan adalah:

- a. Barang itu dikira sebagai harta dan ia boleh diwarisi.
- b. Barang tersebut dari harta yang boleh dinilai atau mempunyai nilai ekonomi sama ada melibatkan benda atau manfaat dari susut syarak.
- c. Barang tersebut boleh dipindahkan kepemilikannya sekalipun tidak pada waktu berwasiat.
- d. Barang itu dimiliki oleh pemberi wasiat ketika berwasiat jika zatnya ditentukan.
- e. Barang itu bukanlah sesuatu yang maksiat seperti mewasiatkan rumah untuk dijadikan gereja, pusat judi dan sebagainya.

⁴⁸ *Ibid.*

- f. Harta atau barang tersebut hendaklah tidak melebihi kadar 1/3 harta pewasiat buat cacatan kaki.⁴⁹

Adapun syarat-syarat bagi ijab dan qabul adalah:

Ahli-ahli fiqh daripada mazhab Hanafi memandang bahwa rukun (unsur) wasiat adalah memadai dengan sighah sahaja, yaitu meliputi penyerahan dan penerimaan, sedangkan benda wasiat yang akan diberikan kepada penerima wasiat terdapat dalam aqad (perjanjian) itu. Sebagian fuqaha' yang lain termasuk fuqaha' mazhab Syafie berpendapat sighah merupakan rukun wasiat yang keempat.

- a. Hendaklah wasiat tersebut dilafazkan sama ada dalam bentuk jelas atau kabur.

Lafaz yang jelas seperti: "Saya mewasiatkan untuknya seribu ringgit" atau "serahkan seribu ringgit kepadanya setelah kematian saya" atau berikan kepadanya setelah kematian saya" atau Harta itu menjadi haknya setelah kematian saya". Lafaz wasiat yang jelas ini diterima sebagai suatu wasiat dan sah dilaksanakan menurut lafaz tersebut. Jika orang yang berkata tersebut menafikan ia berniat wasiat katanya itu tidak diterima. Sementara lafaz yang kabur pula perlu disertakan dengan niat. Terdapat kemungkinan lafaz itu tidak membawa maksud wasiat maka ia perlu diikuti dengan niat. Contohnya, 'Buku saya ini untuk Zaid'.

- b. Hendaklah wasiat ini diterima oleh penerima wasiat jika wasiat ini ditujukan kepada orang yang tertentu.

⁴⁹ *Ibid.*

Jikalau wasiat ini ditujukan kepada pihak yang umum seperti fakir miskin atau ulama persetujuan mereka tidak diperlukan kerana ini menyukarkan. Wasiat ini hendaklah dilaksanakan setelah kematian pewasiat.

c. Hendaklah persetujuan tersebut diambil setelah kematian pewasiat.

Tanpa harus memperhatikan apakah penerima wasiat setuju atau menolak wasiat sebelum pewasiat meninggal dunia.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*

BAB IV
DEFINISI WASIAT WAJIBAH, PERATURAN, PENYELESAIAN
RUMUSAN MASALAH, KESIMPULAN DAN PELAKSANAAN
KASUS – KASUS

A. Defenansi wasiah wajibah

Hukum kewarisan Islam mendefenisikan wasiat wajibah sebagai wasiat Yang perlaksanaannya tidak dipengaruhi atau bergantung kepada kemahuan kehendak pewasiat melakukan wasiat dengan bebas dan mengikut syarat-syarat yang dikenakan asalkan yaitu tidak menyalahi syarak berkaitan dengan tujuan mengerjakannya yaitu membawa kebaikan kepada penerima wasiat atau selainnya.

Wasiat wajibah merupakan kebijaksanaan penguasa dalam menentukan wewenan kepada hakim Mahkamah Syariah Negeri Selangor. Wasiat wajibah adalah suatu wasiat yang di peruntukkan kepada ahli waris atau kerabat yang tidak memperoleh bahagian harta warisan dari kerabat yang meninggal dunia kerana adanya

Dalam Enakmen Wasiat Orang Islam (Negeri Selangor) no 4, Bahagian VIII

bahwa yang berhak mendapat wasiat wajibah yaitu:

1. Jika seseorang mati tanpa membuat apa-apa wasiat kepada cucunya daripada anak laki-laki yang telah mati terlebih dahulu daripadanya atau mati serentak dengannya, maka cucunya itu hendaklah berhak terhadap satu pertiga wasiat dan sekiranya cucu itu diberi dengan kadar yang

kurang dari sepertiga, haknya hendaklah disempurnakan mengikut kadar wasiat wajibah yang diperuntukkan di bawah seksyen ini.

2. Kadar wasiat wajibah untuk kanak-kanak yang disebut dalam sub seksyen (1) hendaklah setakat sekadar dimana ayahnya berhak daripada harta pusaka datuknya sekiranya ayahnya itu mati selepas kematian datuknya; dengan syarat wasiat itu tidak melebihi satu pertiga daripada harta pusaka si mati.
3. Kanak-kanak tersebut hendaklah tidak berhak kepada wasiat sekiranya dia telah mewarisi daripada datuk atau neneknya, mengikut mana berkenaan, atau datuk atau neneknya semasa hayatnya, dan tanpa menerima apa-apa balasan, telah membuat wasiat kepada mereka atau telah memberi kepada harta yang bersamaan dengan apa yang mereka sepatutnya menerima menurut wasiat wajibah; dengan syarat sekiranya wasiat yang dibuat oleh datuk atau nenek itu kurang daripada bahagian yang sepatutnya dia berhak, haknya hendaklah ditambah sewajarnya dan jika bahagian tersebut adalah melebihi bahagian yang dia berhak, bahagian yang lebih itu hendaklah menjadi wasiat sukarela dengan tertakluk kepada persetujuan waris.

Seandainya datuk meninggal tanpa adanya wasiat kepada cucu dari anaknya yang telah meninggal terlebih dahulu darinya atau meninggal bersama dengannya, maka cucu berhak mendapat $\frac{1}{3}$ daripada hartanya. Apabila cucunya

tersebut mendapat kurang dari 1/3, maka, haknya hendaklah disempurnakan sesuai dengan wasiat wajibah yang diperuntukkan.³⁹

Seseorang yang membunuh bapaknya maka anaknya tidak boleh menerima harta pusaka bapanya. Maka, pewaris dari yang meninggal boleh membuat wasiat wajibah kepada cucunya.

Anak angkat yang dipelihara dari kecil dan tidak berhak mendapatkan warisan dari bapak angkatnya tetapi berhak menerima 1/3 dari harta orang tua angkatnya melalui wasiat wajibah.

Begitu juga seandainya salah satu pihak telah keluar dari agama Islam atau belum memeluk Islam, maka mana-mana pihak yang beragama Islam berhak mendapat wasiat wajibah.⁴⁰

Wasiat wajibah, walaupun tidak dijelaskan dalam al-Quran ataupun al-Hadits, namun berdasarkan penelitian Surah Al-Baqarah ayat 180, firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."⁴¹

(Surat al-

Baqarah 2:180)

³⁹ Mustofa al-Khin, Mustofa al-Bugho & Ali al-Syarbaji, *Kitab Fikah Mazhab Syafie*. Terj. Jld 6. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 2004, hal, 57.

⁴⁰ Enakmen no.4, *Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor)* 1999, Bahagian VIII, Syeksyen 27, 1999.

⁴¹ Surat al-Baqarah, Ayat 180.

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan kewajiban berwasiat kepada kaum kerabat yang tidak berhak menerima warisan, Disamping itu, ayat 11, 12 dan ayat 176 surah An-Nisa' menerangkan secara terperinci ahli waris yang menerima harta warisan, berdasarkan konsep keadilan yang terdapat dalam sistem wasiat yang pada dasarnya bertujuan untuk membawa kebaikan kepada mereka yang memerlukan.⁴²

Bagi mereka yang berpendapat bahwa wasiat kepada kaum keluarga yang tidak mendapat bahagian harta warisan adalah wajib, tidak menyatakan dengan jelas siapakah di antara mereka yang berhak mendapat wasiat tersebut. Walau bagaimanapun, dengan memperhatikan contoh berikut dapat menjelaskan siapakah yang berhak mendapat wasiat wajibah.

Dalam akta 505 tahun 1993, tentang Wasiat Wajibah menjelaskan yang berhak menerima Wasiat Wajibah yaitu cucu dan anak angkat Contohnya, A meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak lelaki yaitu B dan seorang cucu yang ayahnya telah meninggal dunia sebelum A meninggal dunia. Setelah A meninggal dunia, seluruh hartanya diterima oleh B, sedangkan cucu laki-lakinya tidak menerima warisan kerana terhalang oleh B. Berdasarkan akta 505 enakmen no.4, tahun 1993 Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) cucu lelaki tersebut berhak mendapatkan bagian harta peninggalan A berdasarkan Wasiat Wajibah

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa yang berhak mendapat wasiat wajibah adalah cucu baik laki-laki atau perempuan yang bapaknya atau ibunya telah meninggal dunia sebelum datuk atau neneknya meninggal dunia.

⁴² Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Shahir bi tafsir al-Manar*, Jil.2, hal. 139.

Wasiat wajibah ini wajib dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan ahli waris terdekat tetapi terhalang mendapatkan bagian harta pusaka. Wasiat wajibah ini harus dilihat sebagai ibadah oleh umat Islam untuk mencegah terjadinya berbagai kesenjangan dan rasa tidak adil yang boleh dirasakan oleh para ahli waris terdekat yang terhalang.⁴³ Wasiat wajibah ini juga diberlakukan terhadap anak angkat.

Mahkamah Syariah Negeri Selangor dalam tahun 2008-2010 telah menerima perkara wasiat wajibah sebanyak 50 kasus yaitu:

1. Tahun 2008, 12 kasus dikemukakan, 10 daripadanya telah diselesaikan oleh hakim karena memenuhi syarat-syarat. Manakala, dua kasus masih belum diselesaikan karena tidak memenuhi syarat-syarat.
2. Tahun 2009, 20 kasus wasiat wajibah dikemukakan, hanya 12 kasus dapat diselesaikan karena memenuhi persyaratan, sedangkan 8 kasaus lainnya belum diselesaikan karena tidak memenuhi peesaratan.
3. Tahun 2010, 18 kasus dikemukakan, kesemua kasus dapat diselesaikan.

Kasus yang memenuhi syarat-syarat dibawah Enakmen Undang-undang Wasiat Orang-orang Islam Selangor 1993 yang terkandung dalam Bahagian VIII, Seksyen 27 (1), (2) diselesaikan mengikut Undang-undang Wasiat Wajibah Negeri Selangor, Malaysia.⁴⁴

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis berkeinginan untuk menelitinya lebih lanjut dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul ”**Wasiat**

⁴³ Wan Muhammad Wan Mustafa, *Pentadbiran Harta Pusaka Orang Islam*, (Dewan Bahasa Dan Pustaka, Malaysia. 2005).hal. 77

⁴⁴ Enakmen no. 4, *Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor)* 1999 Bahagian VIII, Syeksyen 27, 1999.

Wajibah Dan Penyelesaiannya Di Negeri Selangor, Tinjauan Menurut Enakmen No. 4 Bahagian VIII Tahun 1993.”

B. Peraturan Wasiat Wajibah Menurut Enakmen No. 4 Bahagian VIII Tahun 1993

- a. Jika seseorang melakukan wasiat hendaklah menepati enakmen yang disediakan dan mengikut syarat-syarat yaitu peraturan yang disediakan dibawah akta 505 Negeri Selangor.
- b. Wasiat hendaklah bertulis dan mengikut peraturan yang disediakan serta ditandatangani oleh pewasiat dihadapan 2 orang saksi dan mendapat persetujuan dari pewaris yang mewarisi peninggalan pewasiat.
- c. Wasiat yang dibuat tidak melebihi 1/3 dari harta peninggalan pewasiat.
- d. Penerima wasiat hendaklah bukan mereka-mereka yang mewarisi harta pewasiat, mereka yang terhalang menerima pusaka peninggalan pewasiat.
- e. Surat wasiat hendaklah dihantar kebahagian wewenang Mahkamah Syariah Negeri Selangor mengikut enakmen yang ditetapkan. Mana-mana surat pewasiat yang memenuhi peraturan tertulismelengkapi syarat-syarat yang ditetapkan diselesaikan dan dilaksanakan oleh hakim mahkamah Syariah Negeri Selangor mengikut prosedur yang memberi hak kepada penerima wasiat

C. Penyelesaian Wasiat Wajibah Di Mahkamah Syariah Negeri Selangor

Mahkamah mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan hukum, termasuk masalah wasiat.⁴⁵ Negeri Selangor adalah merupakan negeri pertama yang mengeluarkan peraturan tentang Enakmen Wasiat Orang Islam (Negeri Selangor) No.4 Tahun 2009 hasil draf undang-undang oleh Jawatankuasa Teknikal Undang-Undang Syarak dan Sivil Kebangsaan pada 15 September 1999 dan diberlakukan mulai Jun tahun 2000.

Enakmen tersebut telah memperuntukkan beberapa perkara berkaitan dengan wasiat orang Islam antaranya pelaksanaan wasiat, pembatalan wasiat, penarikan balik wasiat, penerimaan dan penolakan wasiat. Pemakaian undang-undang tersebut digunakan apabila berlaku pertikaian atas wasiat oleh simati daripada satu pihak dengan membuat tuntutan di Mahkamah Syariah. Tuntutan yang dilakukan berdasarkan kewenangan Mahkamah Tinggi atau Mahkamah Rendah mengandungi saman beserta penyata tuntutan yang menuntut pengesahan wasiat diputuskan oleh Hakim Syarie. Pengesahan wasiat dibuktikan dengan keterangan ikrar, saksi, dokumen, sumpah syarie dan sebagainya yang bisa meyakinkan Hakim untuk menentukan kesahihan wasiat tersebut.

Wasiat seperti yang dimaksudkan Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) artinya ikrar seseorang yang dibuat pada masa hidupnya terhadap hartanya atau manfaat untuk menyempurnakan sesuatu dengan maksud kebajikan atau maksud lainnya yang dibenarkan menurut Hukum Syarak, setelah dia meninggal.

⁴⁵ Mahmad Azhari sulaiman (Pegawai Mahkamah Syariah Selangor), *Wawancara*, Shah Alam. Selangor. 19 Oktober 2011.

Wasiat yang dibuat dengan lisan atau tulisan atau isyarat yang difahami hendaklah disaksikan dua orang saksi yang boleh diterima menurut hukum syarak dan Enakmen yang sama telah memperuntukkan borang wasiat lengkap bertulis mengikut jadual kedua subseksyen 3 (3).

Dalam masalah lain terdapat juga orang yang meninggal dunia tanpa berwasiat kepada cucunya daripada anak lelaki yang telah meninggal terlebih dahulu daripadanya atau meninggal serentak dengannya. Mengikut hukum waris cucu tersebut tidak berhak untuk menerima bahagian warisan. Peruntukan subseksyen 27 (1) Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) telah memberikan hak kepada golongan tersebut dengan apa yang dikenali sebagai wasiat wajibah.⁴⁶ Maka cucu tersebut berhak terhadap sepertiga harta warisan dan sekiranya cucu tersebut diberi dengan kadar yang kurang dari sepertiga, haknya hendaklah disempurnakan sesuai dengan wasiat wajibah tadi, namun kadar sepertiga tersebut tidaklah boleh melebihi kadar dimana ayahnya berhak didalam harta pusaka datuknya.

Pelaksanaan Enakmen No. 4 Bahagian VIII Wasiat Wajibah Di Mahkamah Syariah Negeri Selangor

1. Mengikut wewenang yang diperuntukkan hakim memastikan mereka-mereka yang menerima wasiat, pewaris dan saksi datang ke mahkamah serta melaksanakan pembahagian harta mengikut peraturan Wasiat

⁴⁶ Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999, seksyen 27.

Wajibah Negeri Selangor memberi hak kepada penerima wasiat sebagaimana wasiat tertulis dalam surat wasiat.

2. Setiap surat wasiat yang di hantar ke Mahkamah Syariah disemak dan diteliti oleh hakim setelah mengikut syarat-syarat yang ditetapkan dan hakim berpuas hati pembahagian harta pewasiat dilaksanakan mengikut wewenang.
3. Hakim mahkamah menerima mana-mana tuntutan wasiat dari penerima wasiat yang memenuhi syarat-syarat dan prosedur yang diberi, hakim mahkamah sentiasa melaksanakan tugas sebagai hakim yang berwewenang dan adil.

Adapun kasus-kasus yang telah dilakukan oleh Mahkamah Syariah Negeri Selangor. Hutang wajibah wasiat adalah:

Kasus Pertama

Kasus berlaku terhadap keluarga Lamin Bin Habibullah, pewasiat. Mewasiatkan 1/3 daripada hartanya kepada cucunya Latif Bin Sujak yang terhalang menerima warisan kerana ayahnya meninggal dunia terlebih dahulu daripada datuknya.

Pewasiat : Lamin Habibullah, datuk.

Penerima wasiat : Latif bin Sujak, cucu.

Terhalang warisan Sujak Bin Lamin, bapa, meninggal dunia 5 tahun terlebih dahulu daripada datuknya.

1. Kasus yang terhadap Latif Bin Sujak di mana ayahnya Sujak Lamin dan datuknya Lamin Habibullah (Datuk Asri) meninggal dunia 5 tahun selepas kematian anaknya Datuk Asri membuat wasiat hartanya kepada cucunya Latif Bin Sujak tidak berhak untuk mendapatkan warisan harta Sujak Latif meninggal dunia lebih dahulu dari Datuk Asri, hanya beberapa minit saja.

Latif Bin Sujak terhalang untuk mendapatkan warisan dari datuknya (Datuk Asri), karena ayahnya meninggal lebih dahulu dari datuknya, karena menurut ketentuan hukum waris disyaratkan penerima waris hidup pada saat pewaris meninggal dunia. Disamping itu dalam kasus Latif Bin Sujak ini, terhalangnya ia untuk mendapatkan warisan karena ayahnya Sujak Lamin, karena pada saat kecelakaan yang mengadungi motif adalah Sujak Lamin.

Berdasarkan kasus di atas, maka Latif Bin Sujak mengajukan permasalahannya ke Mahkamah Syariah Negeri Selangor, supaya dia mendapatkan harta peninggalan dari datuknya (Datuk Asri) berdasarkan ketentuan tentang wasiat wajibah.

Dalam proses perundangan yang dilakukan oleh Mahkamah Syariah Negeri Selangor memutuskan bahwa Latif Bin Sujak berhak untuk mendapatkan sepertiga harta peninggalan datuknya (Datuk Asri) melalui wasiat wajibah.

Adapun dasar hukum Mahkamah Syariah Negeri Selangor memberikan sepertiga harta datuknya kepada Latif Bin Sujak melalui wasiat wajibah adalah Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1993, seksyen 27 berbunyi: (1) Jika seseorang mati tanpa membuat apa-apa wasiat kepada cucunya daripada anak lelakinya yang telah mati terlebih dahulu daripadanya atau mati serentak dengannya, maka cucunya itu hendaklah berhak terhadap satu pertiga wasiat dan, sekiranya cucu itu diberi dengan kadar yang kurang dari satu pertiga, haknya hendaklah disempurnakan mengikut kadar wasiat wajibah yang diperuntukkan di bawah seksyen ini.⁴⁷

Hal ini memberika maksud, Latif Bin Sujak selaku cucu dari Datuk Asri berhak menerima warisan dari datuknya walaupun terhalang karena kematian bapanya yang dahulu sebelum datuknya. Peruntukan ini dinamakan sebagai wasiat wajibah, hanya Negeri Selangor saja di dalam Malaysia yang memperakui peruntukan tersebut.

2.

Kasus Kedua

2. Kasus yang terjadi terhadap keluarga Jefri dengan Wasoyah Trustee Berhad. Adapun permasalahannya adalah:

Wasiat dibuat oleh datuk kepada cucu perempuan daripada anak perempuannya yang meninggal dunia terlebih dahulu daripadanya.

Pewasiat : Jefri, datuk.

⁴⁷ Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999, seksyen 27

Penerima wasiat : Rose, cucu.

Terhalang warisan Aminah ibu kepada rose mati terlebih dahulu dari pewasiat.

Jefri meninggal dunia dengan meninggalkan seorang ibu, seorang cucu perempuan Rose yang kematian ibunya terlebih dahulu dan tiga orang anak. Pada masa kehidupan Jefri telah melantik Wasoyah Trustee Berhad sebagai pemegang amanah untuk mengurus hartanyanya. Berdasar amanah yang diberikan oleh Jefri, maka Wasoyah Trustee Berhad telah mengurus seorang agen untuk membuat surat wasiat yang isinya menyatakan bahwa setelah Jefri meninggal dunia hartanya yang berupa rumah banglo, sebuah mobil, tanah dan saham diberikan kepada cucunya Rose, sedangkan wang tabungan AS NB, tabungan haji, kelab golf dan akaun simpanan, diperuntukan untuk ketiga anaknya dengan 30% untuk anak pertama. 30% untuk anak kedua dan 40% untuk anak ketiganya. Sementara ibunya tidak mendapatkan apa-apa dalam surat wasiat tersebut.

Walaupun ibunya tidak termasuk yang menerima wasiat, namun semua ahli waris setuju untuk melaksanakannya. Akan tetapi surat wasiat tersebut, tidak sempat ditanda tangani oleh Jefri sampai beliau meninggal dunia.

Berdasarkan seksyen 4 Enakmen wasiat Orang Islam Negeri Selangor, surat wasiat yang tidak ditanda tangani tetap sah secara hukum. Seksyen 4 Enakmen wasiat Orang Islam Negeri Selangor berbunyi: “Tiada apa-apa tuntutan tentang keesahan sesuatu wasiat selepas matinya seseorang pewasiat boleh diterima oleh mahkamah, melainkan ianya disokong oleh dokumen-dokumen

yang ditulis atau ditanda tangani oleh pewasiat”⁴⁸ Kata-kata ‘atau’ disini. Membuka peluang penafsian bahwa wasiat yang dalam bentuk bertulis, tetapi belum ditanda tangani adalah sah berlakunya.

Dalam kasus ini Rose sebagai salah seorang ahli waris mengajukan ke Mahkamah Syariah Negeri Selangor, di mana Rose bertindak sebagai Plantif (Pengugat), sedangkan ibu Jefri dan anak-anaknya sebagai Defenden (Tergugat). Permohonan Rose berisiskan tentang permintaan supaya wasiat Jefri dinyatakan sah dan dilaksanakan seepenuhnya. Ibu Jefri yang tidak mendapat apapun dari harta peninggalan anaknya dalam wasiat tersebut, menerima serpenuhnya dengan membuat pernyataan tidak akan menerima bahgiannya melalui warisan di bawah sumpah yang berisikan bahwa beliau menolak semua haknya melalui warisan dan tidak akan mempermasalahkan ke absahan surat wasiat tersebut.

Berdasarkan surat wasiat tersebut maka Mahkamah Syariah Negeri Selangor telah menetapkan bahan wasiat tersebut sah secara hukum dan perundangannya.

Alasan Mahkamah Negeri Selangor mengutuskan bahwa surat wasiat tersebut sah adalah salah satu gambaran permohonan pengesahan wasiat di Mahkamah Syariah, perkembangan kes wasiat sebegini amat kurang didaftarkan di Negeri Kelantan, berdasarkan carian e-syariah terkini, tahun 2006 sebanyak 1 kes didaftarkan, manakala tahun 2007 sebanyak 3 kes dan bagi tahun 2008

⁴⁸ *Ibid.*

sehingga ke hari ini tiada sebarang kes dibawah kod 039 Permohonan Pengesahan Wasiat didaftarkan.⁴⁹

Kasus Ketiga

3. Kasus ini terjadi antara Hosnan Bin Siraj dengan Shaikh Elias tentang wasiat melebihi sepertiga daripada harta milik Hosnan.

Pewasiat : Hosnan Bin Siraj, datuk.

Penerima wasiat : Shaikh Elias, cucu.

Terhalang warisan : Mohammad Sofran meninggal dunia 3 tahun sebelum datuknya.

Hosnan telah mewasiatkan hartanya miliknya satu rumah banglo, satu hektar tanah dan satu syarikat milik datuknya kepada Shaikh Elias cucunya sebelum Hosnan meninggal dunia, setelah surat wasiat dihantar ke Mahkamah Syariah Negeri Selangor. Tiga bulan selepas itu Hosnan meninggal dunia.

Setelah Hosnan datuk kepada Shaikh Elias meninggal dunia, Shaikh Elias membuat tuntutan wasiat peninggalan datuknya Hosnan di Mahkamah Syariah Negeri Selangor No. Fail 28 MLS 374.⁵⁰ Hakim mahkamah telah mengambil tindakan meneliti wasiat yang ditulis oleh Hosnan dan menghitung atau mengira semua harta peninggalan Hosnan yaitu untuk meneliti apakah wasiat tersebut memenuhi syarat dan undang-undang wasiat mengikut Enakmen No.4 Bahagian VIII. Setelah dikira semua harta pusaka Hosnan didapati wasiat yang dibuat oleh

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ No. Fail 28 MLS 374 di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

Hosnan kepada cucunya Shaikh Elias adalah melebihi sepertiga dari harta pusaka yang ditinggalkan oleh Shaik Abdul Latif dan tidak mengikat undang-undang wasiat wajibah Enakmen No.4 Bahgian VIII.

Dalam kasus Hosnan dengan Shaikh Elias, Hakim Mahkamah telah memutuskan wasiat Hosnan adalah bertentangan dengan undang-undang Islam. Apa yang tertulis dalam Enakmen No.4 Bahgian VIII, menyatakan yaitu seseorang muslim tidak boleh mewasiatkan hartanya selepas kematian pemberi wasiat.⁵¹ Kepada sesiapa yang dikendaki melebihi 1/3 dari hartanya.

Mahkamah telah membatalkan wasiat Hosnan kerana tidak memenuhi syarat – syarat yaitu wasiat tidak melebihi 1/3 dari harta peninggalan pewasiat.

Kasus Keempat

Pewasiat : Saedah Binti Abu Bakar, nenek.

Penerima wasiat : Malik Bin Hj Mohammad, cucu.

Terhalang warisan : Mohammad Yusof, bapa Malik meninggal dunia terlebih dahulu daripada neneknya Saedah

4. Kasus terjadi antara Saedah Binti Abu Bakar dan Malek Bin Haji Mohamed Yusof. Saedah Binti Abu Bakar telah memelihara cucunya Malek Bin Haji Mohamed Yusof yang telah kematian ayahnya Haji Mohamed Yusof dan juga anak kepada Saedah Binti Abu Bakar. Kematian ayahnya disebabkan berlaku

⁵¹ Enakmen No.4 Bahgian VIII, Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam Negeri Selangor Tahun 1993, Seksyen 27.

kecelakaan kemalangan jalan raya semasa Malek Bin Haji Mohamed Yusof berumur 12 tahun.

Karena memikirkan bahwa cucunya Malik Bin Haji Mohamed Yusof terhalang dari mewarisi harta miliknya yaitu harta Haji Mohamed Yusof ayah kepada Malek Bin Haji Mohamed Yusof yang telah meninggal dunia terlebih dahulu dari Saedah Binti Abu Bakar, sedangkan Saedah Binti Abu Bakar mempunyai tiga orang anak lelaki dan seorang anak perempuan yaitu, Zaki, Ibrahim, Yusof, Fatimah yang akan mewarisi harta pusaka setelah kematiannya. Saedah Binti Abu Bakar telah mengambil langkah membuat wasiat kepada cucunya semasa Malek Bin Haji Mohamed Yusof berumur 20 tahun, sepertiga dari harta Saedah Binti Abu Bakar diwasiatkan kepada Malek Bin Haji Mohamed Yusof selepas kematiannya.

Ketika Malek Bin Haji Mohamed Yusof berumur 45 tahun, Saedah Binti Abu Bakar yaitu pewasiat, meninggal dunia. Selepas tahun kematian Saedah Binti Abu Bakar, Malek Bin Haji Mohamed Yusof telah membuat tuntutan wasiat yang difailkan oleh Saedah Binti Abu Bakar (neneknya). Fail No. MLJ 78 di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.⁵²

Setelah mahkamah menerima tuntutan dari penerima wasiat yaitu Malek Bin Haji Mohamed Yusof, mahkamah memanggil anak-anak Saedah Binti Abu Bakar pewaris harta peninggalan Saedah Binti Abu Bakar yaitu Zaki, Ibrahim, Yusof dan Fatimah untuk memastikan pelaksanaan pembagian wasiat kepada

⁵² Fail No. MLJ 78 di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

Malek Bin Haji Mohamed Yusof dilakukan oleh Mahkamah. Setelah diteliti dan disemak, wasiat yang dibuat oleh Saedah Binti Abu Bakar yaitu pewasiat Malek Bin Haji Mohamed Yusof telah membuat tuntutan wasiat yang dibuat oleh 'neneknya' Saedah Binti Abu Bakar. 12 tahun selepas kematian Saedah Binti Abu Bakar di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

Mahkamah telah menerima tuntutan dari Malek Bin Haji Mohamed Yusof yaitu penerima wasiat yang difailkan oleh pembuat wasiat Saedah Binti Abu Bakar. Kasus ini telah disemak dan dikaji oleh Hakim yang bertanggungjawab menurut Enakmen No.4 Bahagian VIII yang menyatakan bahwa tuntutan wasiat yang dibuat oleh Malek Bin Haji Mohamed Yusof terbatal dan tidak sah karena tuntutannya melebihi 10 tahun adalah terhalang hak ahli waris si mati. Maka tuntutan wasiat haruslah disegerakan.⁵³

Kasus Kelima

Pewasiat : Ismail Bin Rentah, bapa angkat.

Penerima wasiat : Aminah Binti Abdullah, anak angkat.

5. Kasus ini terjadi antara En. Ismail Bin Rentah (pembuat wasiat) dengan Aminah Abdullah anak angkat En. Ismail Bin Rentah yang telah dijaga olehnya semasa Aminah Abdullah berumur 2 tahun.

Dalam kasus ini, En. Ismail Bin Rentah telah menjadikan ahli Syarikat Kopratif Pegawai Melayu, mewasiatkan anak angkatnya Aminah Abdullah

⁵³ Enakmen No.4 Bahagian VIII, Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam Negeri Selangor Tahun 1993, Seksyen 27.

sebagai penerima sepertiga dari saham syarikatnya itu, apabila dia meninggal dunia. Wasiat En. Ismail Bin Rentah telah difailkan di Mahkamah Syariah Negeri Selangor, fail No. FMSLR 230⁵⁴. En. Ismail Bin Rentah meninggalkan dua anak lelaki yaitu Zulkifli dan Yusof, kedua anak En. Ismail Bin Rentah itu telah setuju tentang wasiat ayah mereka kepada anak angkatnya Aminah Abdullah.

Selepas kematian En. Ismail Bin Rentah, Aminah Abdullah membuat tuntutan haknya yaitu sepertiga saham Syarikat Kopratif Pegawai Melayu di Mahkamah Syariah Negeri Selangor dengan persetujuan pewaris En. Ismail Bin Rentah yaitu Zulkifli dan Yusof.

Hakim Mahkamah Syariah Negeri Selangor telah menerima tuntutan Aminah Abdullah, penerima wasiat mengikut Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam No.4 Bahagian VIII mendapati surat wasiat yang dibuat oleh En. Ismail Bin Rentah adalah memenuhi syarat dan undang-undang Islam. Penyelesaian yang dibuat oleh mahkamah dalam kasus ini berdasarkan peruntukan dalam Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam Selangor 1993. Mahkamah memutuskan bahwa Aminah Abdullah berhak menerima sepertiga dari harta dan saham kopratif melayu peninggal En. Ismail Bin Rentah.

Sebagaimana yang ditetapkan dalam kasus ini, Aminah Abdullah sebagai anak angkat En. Ismail berhak menerima wasiat wajibah tersebut. Ini juga disetujui oleh pewaris En. Ismail Bin Rentah yaitu Zulkifli dan Yusof. Kasus ini dapat diselesaikan oleh mahkamahj karena memenuhi syarat-syarat dan

⁵⁴ Fail No. FMSLR 230 di Mahkamah Syariah Negeri Selangor.

peruntukan No.4 Bahgian VIII, seksyen 27 dalam Enakmen Wasiat Wajibah Negeri Selangor.⁵⁵

Keterangan/Hujah:

Majoriti fuqaha' berpendapat bahawa hukum wasiat adalah sunat dan umat Islam digalakkan untuk berwasiat kepada ahli-ahli keluarga yang tidak mendapat pembahagian pusaka dengan kadar tidak melebihi 1/3.

Ibn Hazm al-Zahiri berpendapat bahawa wajib berwasiat kepada kaum kerabat yang tidak mendapat bahagian harta pusaka. Menurut Ibn Hazm, penurunan ayat pusaka yang menerangkan hak faraid bagi waris-waris tidak menasakhkan kewajipan berwasiat bahkan penurunan ayat wasiat tersebut dikhususkan bagi ahli-ahli waris yang tidak mendapat pusaka disebabkan oleh halangan-halangan tertentu. Dalam hal ini Ibn Hazm menegaskan bahawa kewajipan itu tidak akan gugur meskipun selepas kematian seorang muslim dan menjadi kewajipan kepada waris atau pentadbir harta untuk menyempurnakan tanggungjawab tersebut menurut kadar yang berpatutan tanpa menimbulkan kesusahan kepada waris-waris yang ditinggalkan.

Wasiat Wajibah perlu dilihat dari segi maksud dan hikmah serta bagaimana pelaksanaannya kerana wasiat wajibah dilihat dapat mengatasi isu kematian serentak yang berlaku terhadap datuk atau nenek bersama anak yang masih mempunyai anak-anak (cucu) yang masih hidup.

⁵⁵ Enakmen No.4 Bahgian VIII, Enakmen Wasiat Wajibah Orang Islam Negeri Selangor Tahun 1993, Seksyen 27.

Dalam sistem pembahagian pusaka Islam, cucu tidak berhak untuk mewarisi harta pusaka datuk atau nenek disebabkan mereka terdinding oleh bapa saudara dan ibu saudara. Keadaan ini telah menimbulkan persoalan tentang kebajikan dan masa depan cucu-cucu ini terutama sekali sekiranya mereka masih kecil. Lebih memburukkan lagi keadaan sekiranya ibu bapa mereka meninggal dunia pada usia muda dan tidak meninggalkan harta untuk diwarisi oleh anak-anak bagi meneruskan kehidupan.⁵⁶

Dalam melaksanakan Wasiat Wajibah, harus mengambil pandangan Ibn Hazm az-Zahiri demi kepentingan keluarga terutamanya anak-anak yang menjadi yatim piatu.

Sebahagian negeri tidak mengkanunkan pelaksanaan Wasiat Wajibah kerana ia tidak mengikut pandangan Mazhab Syafie. Walau bagaimanapun, Jawatankuasa meminta supaya negeri-negeri memfatwakan kerana asas pelaksanaannya adalah masalah dan kebajikan insan. Dalam situasi hidup pada hari ini, masalah ahli-ahli waris yang dalam keadaan memerlukan tetapi terhalang daripada mendapat bahagian pusaka, perlu ditentukan mengikut Maqasid Syariyyah.

Wasiat Wajibah boleh dianggap sebagai badal atau ganti kepada faraid. Oleh itu, pelaksanaannya juga perlu didahulukan urusan berkaitan mayat, wasiat ikhtiyariyyah dan hutang piutang.

⁵⁶ *Ibid.*

D. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Wasiat Wajibah Di Mahkamah Syariah Negeri Selangor

Berdasarkan konsep wasiat wajibah dengan ketentuan undang-undang yang timbul daripada pelaksanaan pembahagian warisan telah mengadungi keadilan yang terdapat dalam sistem wasiat Islam yang memang pada asasnya bertujuan untuk membawa kebaikan kepada mereka yang memerlukan. Di samping itu, alasan mereka diperkuatkan lagi dengan pendapat sebahagian sahabat dan fuqaha' yang berpegang pada pentafsiran bahawa wajib berwasiat kepada kaum kerabat terdekat yang tidak mendapat bahagian pusaka, sedangkan si mati ada meninggalkan harta. Kesan daripada pandangan ini adalah beban kewajipan berwasiat kepada ahli waris tidak akan terlepas dengan kematian seseorang tetapi menjadi tanggungjawab ahli waris untuk melaksanakan wasiat seandainya pesawat tidak meninggalkan wakaf.

Pelaksanaan wasiat wajibah di negeri Selangor adalah menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh fuqaha. Konsep keadilan yang telah dilaksanakan dalam penyelesaian kasus-kasus wasiat wajibah di Mahkamah Syariah Negeri Selangor sesuai dengan kehendak syarak. Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-

bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa".⁵⁷ (Al-Baqarah 2:180)

Hukum melaksanakannya adalah wajib. Hukum wasiat wajibah adalah berbeda dengan wasiat biasa (ikhtariyyah) kerana ia tidak dituntut oleh syarak ataupun undang-undang. Wasiat wajibah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan wasiat biasa bahkan wasiat wajibah perlu didahulukan dalam pelaksanaan wasiat berbanding wasiat biasa.

Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) 1999⁵⁸ juga telah mengambil pandangan Ibn Hazm⁵⁹ berhubung peruntukan "wasiat wajibah". Wasiat wajibah adalah wasiat yang dikuatkuasakan melalui peruntukan undang-undang bagi menjamin hak waris si mati yang terhalang daripada menerima pusaka kerana penghubung mereka telah meninggal dunia terlebih dahulu. Kaedah ini adalah merupakan pandangan Imam Ibn Hazm bagi mengelak kezaliman berlaku ke atas waris akibat tiada wasiat dilakukan untuk sesetengah waris. Justeru, suatu bahagian untuk waris diwujudkan melalui peruntukan undang-undang daripada harta peninggalan si mati tersebut seperti suatu wasiat telah dilakukan.⁶⁰ Kaedah dikenali sebagai "wasiyyat wajibah" dan ia merupakan sebahagian daripada aspek pembaharuan hukum pusaka Islam di negara-negara Arab.⁶¹

⁵⁷ Surat Al-Baqarah, Ayat 180.

⁵⁸ Enakmen Selangor No. 4 Tahun 1999

⁵⁹ Ibn Hazm *al-Muhalla*. Kaherah: Tab'ah Munir al-Dimasyqi, 1970.

⁶⁰ *Op cit*, Jilid 9, h. 314, Lihat juga Dr. Mahmud Muhammad Baadly, *Pengurusan dan Penyelewengan Harta dalam Pandangan Islam*. Kuala Lumpur: Dinie Publisher, 1994, h. 113.

⁶¹ Zakariya al-Bari, Jamal al-Din Muhammad Mahmud, 1981, *Op.cit.*, h. 3404, M. A. Zaki Badawi (2000), "Professor Ahmad Ibrahim Inaugural Memorial Lecture: Harmonisation of the Shari'ah and Civil Law", *IIUM Law Journal*, v. 8 No. 1. UIA: Research Centre, h. 19.

Pandangan Mazhab Syafi'i berhubung wasiat kepada waris dan kematian tanpa wasiat tidak lagi diterimapakai seperti dalam peruntukan Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) 1999 yang mengharuskan wasiat kepada waris dalam kadar satu pertiga dan menguatkuasakan "wasiyyat wajibah" kepada si mati yang tidak meninggalkan wasiat kepada waris tertentu. Keadaan ini menunjukkan pembaharuan penting dalam pentadbiran undang-undang wasiat Islam di Malaysia dalam menjamin kebajikan waris yang sangat memerlukan. Peruntukan sebegini perlu dicontohi oleh negeri-negeri lain di Malaysia bagi mengelak pelaksanaan pandangan Mazhab Syafi'i sepenuhnya.

Dalam undang-undang wasiat Negara Mesir menyatakan bahwa "wasiat wajibah perlu didahulukan berbanding dengan wasiat-wasiat yang lain". Manakala didalam Undang-Undang Syria memperuntukkan bahawa " wasiat wajibah perlu didahulukan berbanding wasiat ikhtiyariy". Namun Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor tidak pula menyebut dengan terperinci mengenai kedudukan wasiat wajibah berbanding dengan wasiat biasa dan wasiat manakah yang perlu didahulukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Wasiat wajibah merupakan kebijaksanaan Pemerintah Kerajaan Negeri Selangor berdasarkan Enakmen No.4 bagian VIII tahun 1993 yang diperuntukkan terutama kepada ahli waris yang terhibab untuk mendapatkan warisan. Bentuk wasiatnya berupa wasiat mutlak, wasiat bersyarat, wasiat 'am, dan wasiat khas.
2. Penyelesaian khasiat wajibah di mahkamah syariah Negeri Selangor didasarkan kepada ketentuan Enakmen No.4 bagian VIII tahun 1993 yang pada dasarnya sesuai ketentuan wasiat menurut hukum islam
3. Pelaksanaan wasiat wajibah di mahkamah syariah Negeri Selangor sesuai dengan ketentuan wasiat dalam hukum islam yaitu wasiat yang diperbolehkan hanya sepertiga dari harta dan penerima wasiat orang yang tidak menrima warisan.

B. Saran

Bagi mudah dan memantapkan lagi urusan berkaitan dengan wasiat wajibah orang di Malaysia, maka berikut adalah beberapa saran penulis yaitu:

1. Disarankan kita sebagai umat Islam harus menggunakan ilmu faraid dalam memecahkan masalah waris agar kita selamat di dunia maupun di akhirat serta

memahami perbedaan pendapat yang terjadi kalangan para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Hendaknya datuk membuat wasiat wajibah kepada cucunya yang orang tuanya telah meninggal dunia sebelum kematiannya.
3. Penyeluruhan secara berkesinambungan kepada masyarakat tentang pentingnya wasiat wajibah melalui media cetak atau elektronik dan lain-lain.
4. Bagi negeri yang belum mempunyai Enakmen Wasiat orang Islam, maka haruslah membuatnya.
5. Jawatankuasa fatwa sama ada di peringkat pusat atau negeri perlu mengeluarkan fatwa yang jelas dan tegas untuk dijadikan garis panduan kepada umat Islam yang ingin melaksanakan wasiat wajibah supaya sesuai dengan tuntutan hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ila, Abd al-Qadir. 1407H/1987. Buhut fi al-ijtihād. Shura: Matba'at al-amanah.

Abu Zahrah Muhammad. t.th Ahkam al-tarikat wa al-mawarith. Kaherah: Dar al Fikr al-Arabi.

Abdul Rashid Abdul Latif. 1986. Wasiat dalam Islam. Bangi: Penerbit UKM.

Abdul Halim t.th Muslim family laws. Lahore: Laws Publishing Company Katchery Road.

Abdul Qadir Ahmad. (1980). Turq ta'alim al-Tarbiyah al-Islamiyah.

Abdul wadud as-sariti, Al wasaya wal Awqaf wal mawarisi fi As-syari'ah al – Islamiyah, 1997, Dar An-nahzah al- Arabiyan Beirut.

Abdul Rashid Haji Abdul Latif, Wasiat dalam Islam, 1986, Universiti Kebangsaan Malaysia

Ahmad Hidayat Buang. 2003. Amanah dan harta. Mass, Februari: 1-7 Perlaksanaan harta wasiat, Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia.

Ahmad Ibrahim. 1999. Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia. Kuala Lumpur: Malayan Law Jurnal Sdn Bhd.

Enakmen wakaf (Negeri Selangor) No: 7, 1999 enakmen wasiat orang Islam (Negeri Selangor) NO: 4, 1999.

Faraj Mahmud Abu Laila, Tarikh Al-Wasaya, 1997, cet. Dar As-saqafah Lihiba'ah Wannasyar Wat tawziya', Qatar.

Ja'far Subhani, Yang hangat dan Kontroversial dalam Fiqh, 1999, PT. Lentera Basritama, Jakarta

Muhammad Abdul Malik Az-zaghabi, t.t, Wasiyyat manyat, Cet. Maktabah Imam-Mansurah.

Muhammad Abu Zahrah, Syarah Qanun al- Wasiyyah, 1998, cet. Dar al- fikri al-Arabi.

Muhammad Shahrur, Metodologi Fiqih Islam kontemporer, 2004, eISAQ press, Yogyakarta.

M. Hasbi Ash Shiddieqy , Hukum-hukum fiqh Islam, 1952, PT. Bulan bintang, Jakarta.

Muhammad Jawad Mugniyah, Fiqih lima mazahab, 1996, PT. Lentera Basritama

Mustofa Al- Bugho, Kitab fiqh Mazhab Syafie wakaf, wasiat, faraid, 2005, Pustaka Salam SDN BHD.

Muhammad Baqir Al-Habsyi, Fiqih Praktis menurut Alqur'an, As- Sunnah, dan Pendapat para Ulama, 2002, Mizan

Mohd. Ridzuan Awang dkk, Undang-undang dan Pentadbiran pusaka, wasiat dan wakaf orang Islam di Malaysia, Jabatan Syari'ah Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.

Syed Sabiq. (1987). (Terjemahan). Fikh Sunnah. Kuala Lumpur: Pustaka Tafsir Al-Quran Al- Hakim oleh; Rashid Rida Muhammad, Kaherah. Pustaka

Undang-undang dan Pelaksanaan Wasiat wajibah Di Beberapa Negara Islam : Kajian Perbandingan, oleh : Mohd Shukri Bin Jusoh.

Undang-undang Tanah Islam pendekatan dan perbandingannya oleh ; Ridzuan Awang 1994, Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur Malaysia.

Wahbah Zuahaili, Al- wasaya Wal Waqaf fil Fiqhil al Islami, 1998, Cet. Dar al-Fikri Suriah. Maktabah an-Nahdhah Al-Misryyah

Wan Muhammad Wan Mustafa, Pentadbiran harta pusaka orang Islam oleh : Dewan Bahasa Dan Pustaka, Malaysia.

Wasiat Wajibah dan Kepentingannya oleh; Muhammad Bashir, Damsyiq 1416H/1996M. Pustaka Dar Al-Qutaibah.